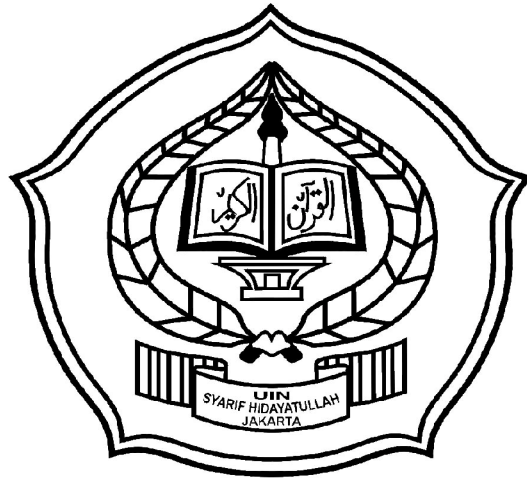


**STRATEGI PENDIDIKAN ISLAM DALAM MENINGKATKAN
KUALITAS SUMBER DAYA MANUSIA
(Studi atas Pemikiran Hasan Langgulung)**



Disusun oleh:

SYUKRI RIFA'I

NIM: 102011023575

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UIN SYARIF HIDAYATULLAH
JAKARTA
2006 M / 1427 H**

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puja teriring puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Jalla wa ‘Azza, dengan karunia dan hidayah-Nya jualah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul: “**Strategi Pendidikan Islam dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia (Studi atas Pemikiran Hasan Langgulung)**” dan dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat dan salam semoga senantiasa terlimpah-curahkan kepada seorang reformis sejati; pembawa *risalah* suci yakni Nabi Muhammad saw. yang telah membawa umat manusia keluar dari kubangan lumpur *jahiliyah* menuju jalan yang diridhai oleh Allah swt.

Skripsi ini diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar kesarjanaan S1 (Strata 1).

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis mendapatkan banyak bantuan, bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak, baik secara moril maupun materil. Oleh karena itu, patutlah dengan tulus penulis mengucapkan terima kasih:

Bapak Prof. Dr. Dede Rosyada, MA Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta sekaligus sebagai pembimbing penulis dalam penyusunan skripsi ini yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk pengembangan pemikiran penulis dan senantiasa memberikan arahan dan nasehat demi terselesaikannya skripsi ini dengan baik.

Bapak Drs. Abdul Fattah Wibisono, M. Ag, Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam beserta staffnya yang telah membantu penulis selama menjalani kuliah dan ketika penyusunan skripsi ini.

Kepada para dosen yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman kepada penulis dengan penuh kesungguhan serta penuh kesabaran.

Para Pimpinan beserta staff Perpustakaan yang telah berkenan meminjamkan buku-buku dan literatur lainnya yang dibutuhkan penulis, yaitu Perpustakaan Utama UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Perpustakaan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Perpustakaan Umum Islam Iman Jama', dan Perpustakaan YKM Bina Amaliah.

Keluarga tercinta Ayahanda Abdul Aziz HD dan Ibunda Hj. Khoridah Hamidy yang telah mencurahkan kasih sayangnya kepada penulis, sehingga penulis dapat menikmati dan mengenyam pendidikan sedari kecil hingga sekarang. Penulis persembahkan tulisan ini sebagai bukti ketulusan dan bakti penulis.

Kepada Kakek (alm) H. Abdul Hamid dan Nenek Hj. Ka'anih yang senantiasa mendoakan dan memberikan kepada penulis ketika menuntut ilmu. Adik-adik tercinta, Sofwan Tamami, Nurfaizah, dan Zulfi Hamid Fauzi, yang motivator penulis untuk terus menuntut ilmu.

Sahabat karib Ira Nurhayati, yang selalu menyemangati penulis untuk segera menyelesaikan skripsi ini. Kawan-kawan secita di BEM PAI dan HMI: Kanda M. Yudi, Kanda M. Rusdi, Kanda Mahrus, Kanda Rony Basti, Dedi Muhdi, A. Fauzi, A. Jazuli, Shofa, Hasan, Marlina, Yayat, serta seluruh teman-teman PAI kelas C Angkatan 2002 (*The Che Mania*) yang dikomandani oleh Mat Ozi, Yordan, Ari dan Asep yang sudah menerima

penulis sebagai teman belajar dan berdiskusi. Dan sahabat lainnya yang tidak dapat penulis sebutkan semuanya.

Akhirnya kepada Allah swt jualah penulis serahkan segalanya serta panjatkan doa semoga amal kebajikan mereka diterima di sisi-Nya, serta diberikan pahala yang berlipat ganda sesuai dengan amal perbuatannya. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya, serta bagi pembaca pada umumnya.

Jakarta, 1 November 2006

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI.....	iv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi, Pembatasan, dan Perumusan Masalah	8
1. Identifikasi Masalah	8
2. Pembatasan Masalah	9
3. Perumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian	9
1. Tujuan Penelitian	10
2. Manfaat Penelitian	10
D. Metode Penelitian.....	11
E. Sistematika Penulisan	13
BAB II BIOGRAFI HASAN LANGGULUNG	15
A. Biografi dan Riwayat Pendidikan Hasan Langgulung	15
B. Riwayat Pekerjaan Hasan Langgulung	17
C. Karya-karya Hasan Langgulung	19
BAB III SUMBER DAYA MANUSIA	22
A. Sumber Daya Manusia (SDM) yang Berkualitas	22
1. Pengertian Sumber Daya Manusia	22
2. Karakteristik Sumber Daya Manusia (SDM) yang Berkualitas	25

B. Konsep Pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) Berkualitas	28
C. Islam tentang Signifikansi Sumber Daya Manusia (SDM) Berkualitas...	30
1. Pandangan Islam tentang Manusia.....	30
2. Potensi Dasar Manusia	36
3. Sumber Daya Manusia Berkualitas Menurut Islam	48
BAB IV STRATEGI AKSI PENDIDIKAN ISLAM DALAM MEMBENTUK	
SUMBER DAYA MANUSIA YANG BERKUALITAS.....	51
A. Strategi Pendidikan yang Bersifat Makro	53
1. Tujuan	53
2. Dasar-dasar Pokok	58
3. Prioritas Dalam Tindakan	63
B. Strategi Pendidikan yang Bersifat Mikro	68
1. <i>Tazkiyah al-Nafs</i>	69
C. Reorientasi Pendidikan Islam	73
1. Membangun Motivasi / Etos Kerja	73
2. Membangun Disiplin Kerja.....	75
3. Internalisasi Nilai-nilai	76
BAB V PENUTUP.....	78
A. Kesimpulan	78
B. Saran.....	80
DAFTAR PUSTAKA	81

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Realitas Pendidikan Islam saat ini bisa dibilang telah mengalami masa *intellectual deadlock*. Diantara indikasinya adalah; pertama, minimnya upaya pembaharuan, dan kalau *toh* ada kalah cepat dengan perubahan sosial, politik dan kemajuan iptek. Kedua, praktek pendidikan Islam sejauh ini masih memelihara warisan yang lama dan tidak banyak melakukan pemikiran kreatif, inovatif dan kritis terhadap isu-isu aktual. Ketiga, model pembelajaran pendidikan Islam terlalu menekankan pada pendekatan intelektualisme-verbalistik dan menegasikan pentingnya interaksi edukatif dan komunikasi humanistik antara guru-murid. Keempat, orientasi pendidikan Islam menitikberatkan pada pembentukan *'abd* atau hamba Allah dan tidak seimbang dengan pencapaian karakter manusia muslim sebagai *khalifah fi al-ardl*.¹

Padahal, di sisi lain pendidikan Islam mengemban tugas penting, yakni bagaimana mengembangkan kualitas sumber daya manusia (SDM) agar umat Islam dapat berperan aktif dan tetap *survive* di era globalisasi. Dalam konteks ini Indonesia sering mendapat kritik, karena dianggap masih tertinggal dalam melakukan

¹ Abd. Rachman Assegaf, "Membangun Format Pendidikan Islam di Era Globalisasi", dalam Imam Machali dan Musthofa (Ed.), *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2004), Cet. I, h. 8-9

pengembangan kualitas manusianya. Padahal dari segi kuantitas Indonesia memiliki sumber daya manusia melimpah yang mayoritas beragama Islam.

Mengapa pengembangan kualitas sumber daya manusia menjadi sangat penting dan begitu *urgent*? Hal ini tak bisa dipungkiri mengingat abad XXI sebagai era globalisasi dikenal dengan situasinya yang penuh dengan persaingan (*hypercompetitive situation*). John Naisbitt dan Patricia Aburdene sebagaimana dikutip A. Malik Fadjar, pernah mengatakan bahwa terobosan paling menggairahkan dari abad XXI bukan karena teknologi, melainkan karena konsep yang luas tentang apa artinya manusia itu. Pengembangan kualitas SDM bukan persoalan yang gampang dan sederhana, karena membutuhkan pemahaman yang mendalam dan luas pada tingkat pembentukan konsep dasar tentang manusia serta perhitungan yang matang dalam penyiapan institusi dan pembiayaan.²

Paradigma pembangunan yang berorientasi pada keunggulan komparatif dengan lebih mengandalkan sumber daya alam dan tenaga kerja yang murah, saat ini mulai mengalami pergeseran menuju pembangunan yang lebih menekankan keunggulan kompetitif. Dalam paradigma baru ini, kualitas SDM, penguasaan teknologi tinggi dan peningkatan peran masyarakat memperoleh perhatian.³

² A. Malik Fadjar, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Fajar Dunia, 1999), Cet. I, h. 156

³ *Ibid*, h. 157

Keberhasilan pembangunan terutama ditentukan oleh kualitas manusianya, bukan oleh melimpah-ruahnya kekayaan alam.⁴ Manusia merupakan titik sentral yang menjadi subyek dan perekayasa pembangunan serta sebagai obyek yang direkayasa dan menikmati hasil-hasil pembangunan. Sumber daya manusia pun (disamping pada kondisi-kondisi tertentu menjadi beban pembangunan) merupakan modal dasar pembangunan nasional yang memiliki potensi dan daya dorong bagi percepatan proses pelaksanaan pembangunan nasional. Dengan demikian, perilaku pembangunan, seyogyanya senantiasa mencerminkan peningkatan harkat dan martabat kemanusiaan demi peningkatan kualitas peradaban masyarakat bangsa dan negara. Di dalamnya diperlukan ketangguhan kualitas, watak dan moralitas manusia sebagai pelaku utamanya.

Dalam pembangunan, manusia adalah perencana, pelaku, pengendali serta tujuan dari pembangunan itu sendiri. Oleh karena itu pengembangan kualitas sumber daya manusia merupakan prioritas utama yang harus ditingkatkan, sehingga dengan demikian ia dapat memiliki segala kemampuan yang dibutuhkan dalam pembangunan di segala bidang. Manusia yang berkualitas dapat memanfaatkan segala potensinya dan mampu merebut peluang di masa depan bagi kejayaan bangsa dan negara. Faktor manusia menjadi paling menentukan akan berhasil atau gagalnya bangsa untuk tetap tegak dalam persaingan global karena yang membedakan kemampuan suatu bangsa dengan bangsa lainnya adalah kualitas manusianya.

⁴ Sri Bintang Pamungkas, *Dengan Sumber Daya Manusia (SDM) dan IPTEK Mengatasi Kemiskinan, Mencapai Kemandirian*, (Jakarta: Seminar dan Sarasehan Teknologi, 1993), h. 20

Upaya pengembangan dan peningkatan kualitas sumber daya manusia dapat dilakukan melalui berbagai jalur, diantaranya melalui pendidikan. Pendidikan ini merupakan jalur peningkatan kualitas sumber daya manusia yang lebih menekankan pada pembentukan kualitas dasar, misalnya keimanan dan ketakwaan, kepribadian, kecerdasan, kedisiplinan, kreativitas dan sebagainya.⁵

Dalam hal pengembangan SDM, pendidikan memiliki nilai strategis dan mempunyai peran penting sebagai suatu investasi di masa depan. Karena secara teoretis, pendidikan adalah dasar dari pertumbuhan ekonomi, dasar dari perkembangan sains dan teknologi, mengurangi kemiskinan dan ketimpangan dalam pendapatan, dan peningkatan kualitas peradaban manusia pada umumnya.⁶ Nilai strategis pendidikan yang makro ini, menyimpulkan bahwa pendidikan menyimpan kekuatan luar biasa untuk menciptakan keseluruhan aspek lingkungan hidup dan dapat memberikan informasi paling berharga mengenai pegangan hidup di masa depan serta membantu anak didik mempersiapkan kebutuhan hidup yang esensial untuk menghadapi perubahan.

Argumen panjang lebar tak perlu dipaparkan lagi bahwa masyarakat Muslim tak bisa menghindarkan diri dari proses globalisasi dengan segala tuntutan dan tantangannya, apalagi jika ingin *survive* dan berjaya di tengah perkembangan dunia yang kian kompetitif. Untuk menjawab tuntutan dan tantangan global, 'keunggulan-

⁵ Abdul Latif, *Pengembangan Sumber Daya Manusia yang Berkualitas Menghadapi Era Pasar Bebas*, (Jakarta: DPP HIPPI, 1996), h. 11

⁶ John Vaizey, *Pendidikan di Dunia Modern*, (Jakarta: Gunung Agung, 1980), h. 41

keunggulan' mutlak yang harus dimiliki umat Islam Indonesia adalah penguasaan atas sains teknologi dan keunggulan kualitas sumber daya manusia yang mumpuni. Kemajuan dan penguasaan atas sains teknologi akan mendorong terjadinya percepatan transformasi masyarakat dalam berbagai bidang kehidupan, yang di Indonesia lebih dikenal dengan istilah pembangunan.⁷ Merasuknya globalisasi, berkembangnya profesionalisasi dan semakin menajamnya kompetisi antar negara, menuntut adanya pelurusan orientasi pembangunan pada peningkatan kualitas manusia.

Di negara-negara maju, SDM menjadi prioritas utama dalam pembangunan pendidikan, SDM dipandang sebagai pilar utama infrastruktur yang mapan di bidang pendidikan. Kondisi ini berbeda dengan pendidikan di Indonesia yang dihadapkan pada persoalan penyediaan SDM. Adanya ketidakcocokan dan ketidaksepadanan antara output di semua jenjang pendidikan dengan tuntutan masyarakat (*social demands*) dalam dunia kerja adalah satu contoh pekerjaan rumah bagi dunia pendidikan di Indonesia yang harus segera dibenahi. Pendidikan masih lebih memperlihatkan sebagai suatu beban dibanding sebagai suatu kekuatan dalam pembangunan. Dipandang dari perspektif *human capital theory*, pendidikan Islam dihadapkan pada persoalan *underinvestment in human capital*, yaitu kurang dikembangkannya seluruh potensi SDM yang sangat dibutuhkan bagi pembangunan. Akibatnya, pendidikan di Indonesia masih belum menunjukkan tingkat balik (*rate of*

⁷ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000), Cet. II, h. 46

return) yang dapat diukur dari besarnya jumlah lulusan pendidikan yang terserap ke dalam dunia kerja.⁸

Dahulu, pendidikan lebih merupakan model untuk pembentukan maupun pewarisan nilai-nilai keagamaan dan tradisi masyarakat. Artinya, misi pendidikan dianggap berhasil ketika anak didik sudah mempunyai sikap positif dalam beragama dan memelihara tradisi masyarakatnya.⁹ Kini, paradigma pendidikan seperti itu harus direkonstruksi agar sumber daya manusia muslim tidak acuh terhadap persoalan yang terkait dengan kepentingan ekonomi, ketenaga-kerjaan, dan persoalan lainnya dengan tetap mempertahankan nilai-nilai etik dan moral Islam.

Titik sentral yang menjadi kunci berhasil atau tidaknya suatu bangsa dalam membangun negaranya, tergantung dengan kualitas sumber daya manusianya. Penulis berpendapat, Islam, khususnya di Indonesia, bisa bangkit dengan muslim yang kuat dan berkualitas jika memiliki tiga faktor yang telah terpenuhi, yaitu “iman, ilmu, dan amal shaleh” atau perbuatan produktif yang menjadi indikator tinggi rendahnya mutu sumber daya manusia. Manusia yang memiliki iman teguh, ilmu yang tinggi dan bermanfaat serta kerja yang produktif merupakan sumber daya manusia unggul yang harus diwujudkan di masa yang akan datang.

Kompleksnya persoalan pendidikan di satu sisi dan tuntutan meningkatkan kualitas sumber daya manusia di sisi lain menyebabkan persoalan pendidikan tetap

⁸ Ace Suryadi dan H.A.R. Tilaar, *Analisis Kebijakan Pendidikan; Suatu Pengantar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1986), h.15

⁹ A. Malik Fadjar, *Madrasah dan Tantangan Modernitas*, (Bandung: Mizan, 1999), Cet II, h.9

menarik untuk dibahas dengan harapan pembahasan ini mampu memunculkan solusi alternatif dalam mengembangkan kualitas sumber daya manusia lewat jalur pendidikan Islam.

Hal-hal itulah yang mendorong penulis untuk mengkaji konsep pendidikan Islam Prof. Dr. Hasan Langgulung tentang strategi pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Kapasitas intelektual Hasan Langgulung dalam bidang pendidikan Islam menjadi alasan penulis untuk mengangkat pemikiran dan gagasan pendidikannya. Ia dikenal sebagai figur yang memiliki integritas tinggi dalam dunia pendidikan, baik berskala nasional maupun internasional. Ini dipertegas dengan *statement* Azyumardi Azra yang mengatakan bahwa Hasan Langgulung adalah di antara pemikir yang paling menonjol dalam barisan pengkaji pemikiran dan teori kependidikan di Indonesia dewasa ini.¹⁰

Alasan lainnya adalah kurangnya literatur atau karya ilmiah yang menelaah atau mengkaji pemikiran Hasan Langgulung, khususnya di Indonesia. Penulis hanya menemukan satu judul skripsi yang membahas tentang Konsep Pendidikan Anak Menurut Hasan Langgulung yang ditulis oleh Anwar, mahasiswa UIN Jakarta Jurusan Pendidikan Agama Islam.

Dari beberapa fenomena dan alasan inilah, penulis beranggapan bahwa masalah yang akan diangkat dalam skripsi ini belum ada yang mengkaji, dan oleh

¹⁰ Selain Hasan Langgulung, Azra juga menyebut pemikir Muslim lain yang konsisten dalam pengkajian pemikiran kependidikan Indonesia, yaitu; Muzayyin Arifin, Zakiah Daradjat, Syahminan Zaini, Abdul Munir Mul Khan, dan Ahmad D. Marimba. Lihat, Azyumardi Azra, *Op. Cit.*, h. 90

karena itu layak untuk diangkat sebagai skripsi. Adapun judul skripsi yang penulis ajukan ialah *"Strategi Pendidikan Islam dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia (Studi Atas Pemikiran Hasan Langgulung)"*.

B. Identifikasi, Pembatasan, dan Perumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang di atas, ada banyak persoalan yang dihadapi pendidikan Islam terkait dengan peningkatan sumber daya manusia (SDM) terutama di era globalisasi ini dan bagaimana Hasan Langgulung dengan kapasitasnya sebagai intelektual muslim menjawab persoalan itu. Pelbagai macam persoalan itu bisa diidentifikasi sebagai berikut:

- a. Konsep pendidikan menurut Islam.
- b. Konsep pendidikan Islam menurut Hasan Langgulung.
- c. Konsep Sumber Daya Manusia.
- d. Peran pendidikan Islam dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia.
- e. Strategi pendidikan Islam yang digagas Hasan Langgulung untuk meningkatkan kualitas SDM.

2. Pembatasan Masalah

Untuk lebih mempertajam dan mempermudah analisa serta kajian selanjutnya, penulis memberikan pembatasan masalah sehingga kajian skripsi ini berfokus pada kajian pandangan dan gagasan yang dirumuskan oleh Hasan Langgulung tentang pendidikan Islam. Pandangan dan gagasan yang dimaksud adalah tentang strategi pendidikan Islam dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

3. Perumusan Masalah

Dari pembatasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalahnya sebagai berikut: Bagaimana strategi pendidikan Islam yang digagas oleh Hasan Langgulung dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

Tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk menjelaskan dan menganalisa pemikiran Hasan Langgulung tentang strategi meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan Islam. Hasil penulisan ini diharapkan dapat berguna dalam rangka melakukan perbaikan pendidikan Islam di Indonesia ke arah yang lebih baik yang meliputi tujuan pendidikan, kurikulum, kualitas guru, dan kualitas diri anak didik. Selanjutnya, konsep yang dihasilkan dari penulisan skripsi ini bisa diimplementasikan oleh *stake holder* pendidikan di Indonesia baik pemerintah, praktisi pendidikan, maupun masyarakat umum.

Secara lebih rinci, tujuan dan signifikansi dari penulisan skripsi ini diantaranya adalah:

1. Tujuan penelitian

- a. Mengetahui konsep pendidikan Islam Hasan Langgulung
- b. Mengetahui konsep dan strategi aksi pendidikan menuju sumber daya manusia yang berkualitas
- c. Mengetahui strategi pendidikan Islam dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) yang digagas oleh Hasan Langgulung.

2. Signifikansi Penelitian

- a. Menambah wacana kajian kependidikan keislaman di Indonesia
- b. Meningkatkan kualitas pendidikan Islam di era globalisasi
- c. Memberikan kontribusi pemikiran bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia, khususnya umat Islam Indonesia
- d. Memberikan tambahan formulasi kurikulum yang berbasis sumber daya manusia (*human resources based curriculum*).

D. Metode Penelitian

Sebagaimana karya ilmiah secara umum, setiap pembahasan suatu karya ilmiah tentunya menggunakan metode untuk menganalisa dan mendeskripsikan suatu masalah. Metode itu sendiri berfungsi sebagai landasan dalam mengelaborasi suatu masalah, sehingga suatu masalah dapat diuraikan dan dijelaskan dengan gamblang dan mudah dipahami.

Adapun jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Artinya, permasalahan dan pengumpulan data berasal dari kajian kepustakaan. Data-data yang dikumpulkan berasal dari tulisan-tulisan Hasan Langgulung sebagai data utama (primer) dan sumber-sumber lainnya yang relevan dengan pembahasan sebagai data sekunder, baik itu berupa buku, majalah, artikel, makalah, hasil-hasil penelitian ataupun buletin yang ada kaitannya dengan penelitian skripsi ini. Hanya data yang betul-betul terkait dengan topik penelitian yang penulis cantumkan dalam skripsi ini. Jadi, tidak ada hasil wawancara dengan pakar pendidikan yang bersangkutan.

Sebagai analisis-filosofis terhadap gagasan pemikiran seseorang maka secara metodologis penelitian menggunakan metode penelitian hermeneutik, dan dalam hal ini penulis menggunakan metodologi penelitian hermeneutik Paul Ricouer.

Pada awalnya metode hermeneutik digunakan untuk menafsirkan teks-teks kitab suci, terutama Bible. Kata 'hermeneutika' sendiri berasal dari kata kerja 'hermeneuin' dalam bahasa Yunani yang berarti mengartikan, menginterpretasikan,

menafsirkan, dan menerjemahkan.¹¹ Dalam pengertiannya yang sederhana, hermeneutika adalah sebuah disiplin filsafat yang memusatkan bidang kajiannya pada persoalan *"understanding of understanding"* (pemahaman pada pemahaman) terhadap teks. Teks di sini terutama kitab suci, yang datang dari kurun waktu, tempat, dan situasi sosial yang asing bagi pembacanya.¹² Jadi, tugas pokok hermeneutika adalah bagaimana menafsirkan sebuah teks klasik atau teks yang asing sama sekali menjadi milik kita yang hidup di zaman, tempat, serta kultur-budaya yang berbeda.

Dalam bagian ini, semua tata kerja kategori hermeneutika tidak akan diuraikan satu persatu, akan tetapi hanya dibahas tata kerja hermeneutika model Paul Ricouer. Paul Ricouer adalah tokoh filsafat yang memusatkan perhatiannya pada hermeneutika, terutama elaborasi hermeneutiknya lebih ditekankan pada simbol dan teks. Beliau menjelaskan, bahwa hermeneutika adalah teori mengenai aturan-aturan penafsiran terhadap teks tertentu atau sekumpulan tanda maupun simbol yang dianggap sebagai teks.¹³ Artinya, hermeneutika bertujuan menghilangkan misteri yang terdapat pada simbol atau teks, dengan cara membuka selubung yang belum diketahui dan tersembunyi dalam simbol atau teks.

¹¹ Kata 'hermeneutika' ini berkaitan dengan mitos Dewa Hermes dalam mitologi Yunani, dimana dewa ini dideskripsikan sebagai dewa yang memiliki kaki yang bersayap dan bertugas untuk menyampaikan pesan dari dewa-dewa kepada manusia dan mengutarakan pesan-pesan tersebut dalam bahasa manusia. Singkatnya sosok ini mengubah manusia dari ketidaktahuan menjadi tahu. Jadi, fungsinya sangat vital, karena bila terjadi kesalahpahaman Hermes terhadap bahasa para dewa, maka seluruh umat manusia akan menjadi kacau. Mengenai hal ini lihat. E. Sumaryono, *Hermeneutik; Sebuah Metode Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1999), Edisi Revisi, h.23-24

¹² Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama*, (Jakarta: Paramadina, 1997), h. 123-124

¹³ E. Sumaryono, *Op.Cit.*, h. 100

Untuk memahami sebuah simbol atau teks, Ricouer meniscayakan tiga langkah pemahaman yang harus dilakukan. *Pertama*, langkah simbolik atau pemahaman dari simbol ke simbol. *Kedua*, pemberian makna oleh simbol serta penggalian yang cermat atas makna. *Ketiga*, langkah filosofis, yaitu berpikir dengan menggunakan simbol sebagai titik tolaknya.

Sedangkan teknik penulisan skripsi ini berpedoman pada buku “*Pedoman Penulisan Skripsi, Tesis, dan Disertasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*”.

E. Sistematika Penulisan

Secara sistematis penulisan skripsi ini dibagi menjadi menjadi lima bab, Setiap bab terdiri atas sub-sub bab yang memiliki keterkaitan satu sama lainnya. Untuk lebih jelasnya penulis uraikan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, terdiri dari: Latar Belakang Masalah, Identifikasi, Pembatasan dan Perumusan Masalah, Tujuan dan Signifikansi Penelitian, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

Bab II Membahas tentang Biografi Hasan Langgulung, yang meliputi Riwayat Hidup Hasan Langgulung, Riwayat Pendidikan, Riwayat Pekerjaan, dan Karya-karyanya.

Bab III Membahas teori tentang Sumber Daya Manusia, terdiri dari sub bab Sumber Daya Manusia yang Berkualitas yang meliputi Pengertian Sumber Daya

Manusia dan Karakteristik Sumber Daya Manusia (SDM) yang Berkualitas. Sub Bab Selanjutnya membahas Konsep Pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) Berkualitas, serta sub bab Islam tentang Signifikansi Sumber Daya Manusia Berkualitas yang mencakup Pandangan Islam tentang Manusia, Potensi Dasar Manusia yang terdiri dari Potensi Jasmani dan Potensi Rohani, serta Sumber Daya Manusia Berkualitas Menurut Islam.

Bab IV Strategi Aksi Pendidikan Islam dalam Membentuk Sumber Daya Manusia yang Berkualitas, terdiri dari Strategi Pendidikan yang Bersifat Makro, yang meliputi; Tujuan, Dasar-dasar Pokok dan Prioritas dalam Tindakan. Strategi Pendidikan yang Bersifat Mikro yang membahas *Tazkiyah al-Nafs*. Reorientasi Pendidikan Islam yang meliputi; Membangun Motivasi / Etos Kerja, Membangun Disiplin Kerja, Internalisasi Nilai-nilai.

Bab V Penutup yang terdiri dari Kesimpulan dan Saran.

BAB II

BIOGRAFI HASAN LANGGULUNG

A. Biografi dan Riwayat Pendidikan Hasan Langgulung

Nama lengkapnya adalah Hasan Langgulung, lahir di Rappang, Sulawesi Selatan pada tanggal 16 Oktober 1934. Ayahnya bernama Langgulung dan ibunya bernama Aminah Tanrasuh.¹

Hasan Langgulung muda menempuh seluruh pendidikan dasarnya di daerah Sulawesi, Indonesia. Ia memulai pendidikan dasarnya di Sekolah Rakyat (SR) – sekarang setingkat Sekolah Dasar (SD) – di Rappang, Sulawesi Selatan. Kemudian melanjutkan jenjang pendidikannya di Sekolah Menengah Islam dan Sekolah Guru Islam di Makasar sejak tahun 1949 sampai tahun 1952 serta menempuh B.I. Inggris di Ujung Pandang, Makasar.

Perjalanan pendidikan internasionalnya dimulai ketika ia memutuskan hijrah ke Timur Tengah untuk menempuh pendidikan sarjana muda atau *Bachelor of Arts* (BA) dengan spesialisasi *Islamic and Arabic Studies* yang beliau peroleh dari Fakultas Dar al-Ulum, Cairo University, Mesir pada tahun 1962. Setahun kemudian ia sukses menggondol gelar Diploma of Education (General) dari Ein Shams University, Kairo. Di Ein Shams University Kairo pula ia mendapatkan gelar M.A.

¹ *Who's Who in The World*, 7th Edition 1984-1985, (Chicago Illinois: Marquis Who's Who Incorporated, 1984), h. 595

dalam bidang Psikologi dan Kesehatan Mental (*Mental Hygiene*) pada tahun 1967. Sebelumnya, ia juga sempat memperoleh Diploma dalam bidang Sastra Arab Modern dari Institute of Higher Arab Studies, Arab League, Kairo, yaitu di tahun 1964.

Kecintaan dan kehausan Hasan Langgulung pada ilmu pengetahuan tak membuatnya puas dengan apa yang telah ia peroleh di Timur Tengah. Beliau pun melanjutkan pengembaraan intelektualnya dengan pergi ke Barat. Hasilnya gelar Doctor of Philosophy (Ph.D) dalam bidang Psikologi diperoleh dari University of Georgia, Amerika Serikat di tahun 1971.

Semasa kuliah Hasan Langgulung tak hanya mengasah daya intelektualnya (kognisi) saja, saat itu ia pun sudah menunjukkan talenta sebagai seorang aktivis dan seorang pendidik. Hal ini dapat dibuktikan ketika ia diberi kepercayaan sebagai Ketua Mahasiswa Indonesia di Kairo tahun 1957. Antara tahun 1957 hingga 1967 ia mengemban amanah sebagai Kepala dan Pendidik Sekolah Indonesia di Kairo. Kemampuan organisatorisnya semakin matang ketika ia menjadi Wakil Ketua Mahasiswa Indonesia di Timur Tengah (1966-1967).²

Pada tanggal 22 September 1972, Hasan Langgulung melepas masa lajangnya dengan menikahi seorang perempuan bernama Nuraimah Mohammad Yunus. Pasangan ini dikaruniai dua orang putera dan seorang puteri, yaitu Ahmad Taufiq,

² Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al Husna Baru, 2003), Cet. V, h. 413-414

Nurul Huda, dan Siti Zakiah. Keluarga ini tinggal di sebuah rumah di Jalan B 28 Taman Bukit, Kajang, Malaysia.³

B. Riwayat Pekerjaan Hasan Langgulung

Selepas kuliah aktivitas beliau semakin padat. Ia seringkali menghadiri berbagai persidangan dan konferensi baik sebagai pembicara ataupun peserta yang diadakan di dalam maupun di luar negeri seperti di Amerika Serikat, Jepang, Australia, Fiji, Timur Tengah, beberapa negara di Eropa, di samping negara-negara di wilayah ASEAN sendiri.

Pengalamannya sebagai pengajar dan pendidik dimulai sejak ia masih kuliah di Mesir, yaitu sebagai kepala sekolah Indonesia di Kairo (1957-1968). Saat di Amerika Serikat, ia pernah dipercaya sebagai asisten pengajar dan dosen di University of Georgia (1969-1970) dan sebagai asisten peneliti di Georgia Studies of Creative Behaviour, University of Georgia, Amerika Serikat (1970-1971). Asisten Profesor di Universitas Malaya, Malaysia (1971-1972). Ia juga pernah diundang sebagai Visiting Professor di University of Riyadh, Saudi Arabia (1977-1978), Visiting Professor di Cambridge University, Inggris, serta sebagai konsultan psikologi di Stanford Research Institute, Menlo Park, California, Amerika Serikat.

Selain sebagai pengajar, peneliti dan konsultan, beliau juga menggeluti dunia jurnalistik. Ia tercatat sebagai pimpinan beberapa majalah seperti Pemimpin Redaksi

³ *Who's Who in The World, Op.Cit.*

Majalah *Jurnal Pendidikan* yang diterbitkan oleh Universiti Kebangsaan Malaysia (UKM). Anggota tim redaksi pada majalah *Akademika* untuk *Social Sciences and Humanities*, Kuala Lumpur. Anggota redaksi majalah *Peidoprise, Journal for Special Education*, yang diterbitkan di Illinois, Amerika Serikat. Beliau juga tercatat sebagai anggota *American Psychological Association (APA)* dan *American Educational Research Association Muslim..*

Beliau pernah mengajar di Universiti Kebangsaan Malaysia sebagai professor senior dalam beberapa tahun dan sekarang beliau mengajar di Universiti Islam Antara Bangsa Kuala Lumpur, Malaysia juga sebagai professor senior (2002). Beliau mendapatkan penghargaan Profesor Agung (Royal Profesor) pada tahun 2002 di Kuala Lumpur, Malaysia oleh masyarakat akademik dunia.

Prof. Dr. Hasan Langgulung menerima berbagai macam penghargaan internasional. Namanya tercatat dalam berbagai buku penghargaan seperti: *Directory of American Psychological Association, Who's Who in Malaysia, International Who's Who of Intellectuals, Who's Who in The World, Directory of International Biography, Directory of Cross-Cultural Research and Researches, Men of Achievement, The International Book of Honor, Directory of American Educational Research Association, The International Register Profiles, Who's Who in The Commonwealth, Asia Who's Who of Men and Women of Achievement and Distinction, Community*

Leaders of The World, Progressive Personalities in Profile dan beberapa penghargaan lainnya.⁴

C. Karya-karya Hasan Langgulung

Prof. Dr. Hasan Langgulung telah menghasilkan puluhan karya ilmiah dengan menggunakan bahasa Indonesia (Melayu), bahasa Arab maupun bahasa Inggris berupa karya terjemahan, buku, makalah dan berbagai artikel yang tersebar di berbagai majalah di dalam dan luar negeri. Tulisannya membahas berbagai macam persoalan yang berkisar tentang Pendidikan, Psikologi, Filsafat dan Islam. Di antara karya-karyanya tersebut,⁵ yaitu:

1. Thesis M.A. : *Al-Murahiqa al-Indonesiy; Ittijahatuh wa Darajatutawafuq Indahu* (Remaja Indonesia; Sikap dan Penyesuaiannya)
2. Disertasi Ph.D. : *A Cross-Cultural Study of The Child's Conception of Situational Causality in India, Western Samoa, Mexico, and The United States*, kemudian diterbitkan oleh Journal of Social Psychology: USA, 1973
3. *The Development of Causal Thinking of Children in Mexico and The United States*, USA: The Journal of Cross-Cultural Studies, 1973

⁴ Hasan Langgulung, *Op.Cit.*,

⁵ Beberapa karya Hasan Langgulung ini tertulis dalam riwayat hidup singkatnya sebagai penterjemah pada sampul belakang buku karya Prof. Dr. Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), Cet. I

4. *The Curriculum Reform of General Education in Higher Education in Southeast Asia*, Bangkok: ASAIHL, 1974
5. *The Self; Concept of Indonesian Adolescence*, Malaysia: Jurnal Pendidikan, 1975
6. *Social Aims and Effect of Higher Education*, Kuala Lumpur: Economic & Business Student's Association in Southeast Asia, 1973
7. *Beberapa Aspek Pendidikan Ditinjau dari Segi Islam*, Kuala Lumpur: Majalah Azzam, 1974
8. *Belia, Pendidikan dan Moral*, Kuala Lumpur: Dewan Masyarakat, 1977
9. *Al-Ghazali dan Ibnu Thufail Vs Rousseau dan Pioget*, Kuala Lumpur: Majalah Jihad, 1976
10. *Pendidikan Islam akan Kemana?*, Kuala Lumpur: Cahaya Islam, 1977
11. *Peranan Ibu-Bapa dalam Pendidikan Keluarga*, Kuala Lumpur: Al-Ihsan, 1977
12. *Falsafah Pendidikan Islam*, terjemahan dari karya Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany, Jakarta: Bulan Bintang, 1979
13. *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, 1980
14. *Pendidikan dan Peradaban Islam*, Jakarta: Pustaka Al Husna, 1985, Cet. III

15. *Manusia dan Pendidikan; Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, Jakarta, Al Husna Zikra, 1986
16. *Teori-teori Kesehatan Mental*, Jakarta: Pustaka Al Husna, 1983
17. *Kreatifitas dan Pendidikan Islam; Analisis Psikologi dan Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Al Husna, 1991
18. *Peralihan Paradigma dalam Pendidikan Islam dan Sains Sosial*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002
19. *Asas-asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Al Husna Baru, 2003, Edisi Revisi (Cet. V)
20. *Pendidikan Islam dalam Abad 21*, Jakarta: Pustaka Al Husna Baru, 2003, Edisi Revisi (Cet. III).

BAB III

SUMBER DAYA MANUSIA

A. Sumber Daya Manusia (SDM) yang Berkualitas

1. Pengertian Sumber Daya Manusia

Manusia adalah makhluk yang diciptakan Allah paling sempurna dengan struktur jasmaniah dan rohaniah terbaik di antara makhluk lainnya. Muzayyin Arifin mengatakan bahwa dalam struktur jasmaniah dan rohaniah itu Allah memberikan seperangkat kemampuan dasar yang memiliki kecenderungan berkembang yang menurut aliran psikologi behaviorisme disebut *pre potence reflex* (kemampuan dasar yang secara otomatis berkembang).¹

Kemampuan dasar tersebut kemudian dikenal dengan istilah sumber daya manusia atau disingkat dengan SDM. Sumber Daya Manusia (SDM) secara konseptual memandang manusia sebagai suatu kesatuan jasmani dan rohani. Oleh sebab itu, kualitas SDM yang dimiliki oleh suatu bangsa dapat dilihat sebagai sinergistik antara kualitas rohani dan jasmani yang dimiliki oleh individu dari warga bangsa yang bersangkutan.

Kualitas jasmani dan rohani tersebut oleh Emil Salim, seperti dikutip oleh Anggan Suhandana, disebut sebagai kualitas fisik dan non fisik. Lebih lanjut, wujud

¹ Muzayyin Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), h. 88

kualitas fisik ditampakkan oleh postur tubuh, kekuatan, daya tahan, kesehatan, dan kesegaran jasmani. Dari sudut pandang ilmu pendidikan, kualitas non fisik manusia mencakup ranah (*domain*) kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kualitas ranah kognitif digambarkan oleh tingkat kecerdasan individu, sedangkan kualitas ranah afektif digambarkan oleh kadar keimanan, budi pekerti, integritas kepribadian, serta ciri-ciri kemandirian lainnya. Sementara itu, kualitas ranah psikomotorik dicerminkan oleh tingkat keterampilan, produktivitas, dan kecakapan mendayagunakan peluang berinovasi.²

Sebenarnya tiga kata yang terdapat dalam istilah sumber daya manusia, yaitu: sumber, daya, dan manusia, tak ada satupun yang sulit untuk dipahami. Ketiga kata itu tentu mempunyai arti dan dengan mudah dapat dipahami artinya. Secara sederhana dapat didefinisikan sebagai daya yang bersumber dari manusia. Daya ini dapat pula disebut kemampuan, tenaga, energi, atau kekuatan (*power*).³

Walaupun demikian, istilah sumber daya manusia telah didefinisikan bermacam-macam oleh para pakar pendidikan maupun psikologi. Diantaranya ialah apa yang telah diutarakan oleh Yusuf Suit yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan sumber daya manusia adalah “kekuatan daya pikir dan berkarya manusia yang

² Anggan Suhandana, *Pendidikan Nasional Sebagai Instrumen Pengembangan SDM*, (Bandung: Mizan, 1997), Cet. III, h. 151

³ Buchori Zainun, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Gunung Agung, 1993), Cet. II, h. 57

masih tersimpan dalam dirinya yang perlu dibina dan digali serta dikembangkan untuk dimanfaatkan sebaik-baiknya bagi kesejahteraan kehidupan manusia.⁴

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, sumber daya manusia diartikan sebagai “potensi manusia yang dapat dikembangkan untuk proses produksi.”⁵ Sedangkan dalam Kamus Webster, yang dimaksud sumber daya manusia ialah “alat atau kekayaan yang tersedia (*available means*), kemampuan atau bahan untuk menyelesaikan masalah atau persoalan.” Definisi dari dua kamus di atas diperkuat oleh pernyataan Deacon dan Malock dalam Gross Crandall dan Knol (1973) yang mendefinisikan sumber daya manusia sebagai “alat atau bahan yang tersedia dan diketahui potensinya untuk memenuhi keinginan”.⁶

Gunawan A. Wardhana sebagaimana yang dikutip oleh A.S. Munandar sepenggal kalimat kutipan dari Harbison menyatakan bahwa sumber daya manusia mencakup semua energi, keterampilan, bakat, dan pengetahuan manusia yang dipergunakan secara potensial dapat atau harus dipergunakan untuk tujuan produksi dan jasa-jasa yang bermanfaat.⁷

Dari beberapa definisi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan sumber daya manusia itu adalah tenaga atau kekuatan/kemampuan

⁴ Yusuf Suit, *Sikap Mental dalam Manajemen SDM*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1996), Cet. I, h. 35

⁵ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), Cet. X, h. 973

⁶ Suprihatin Gunaharja, et.al., *Pengembangan Sumber Daya Keluarga*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993), Cet. I, h. 4

⁷ A.S. Munandar, *Pengembangan Sumber Daya Manusia dalam Rangka Pembangunan Nasional*, (Jakarta: Djaya Pirusa, 1981), h. 9

yang dimiliki oleh seseorang berupa daya pikir, daya cipta, karsa dan karya yang masih tersimpan dalam dirinya sebagai energi potensial yang siap dikembangkan menjadi daya-daya berguna sesuai dengan keinginan manusia itu sendiri.

2. Karakteristik Sumber Daya Manusia (SDM) yang Berkualitas

Era globalisasi yang ditandai dengan transparansi di segala bidang kehidupan, telah menuntut SDM berkualitas yang memiliki seperangkat pengetahuan dan keterampilan yang memadai yang diimbangi dengan nilai-nilai tertentu sesuai dengan karakter dunia baru. Yaitu dunia tanpa batas (*borderless world*) yang berarti komunikasi antar manusia menjadi begitu mudah, begitu cepat, dan begitu intensif sehingga batas-batas ruang menjadi sirna. Adapun nilai-nilai tersebut antara lain; profesionalisme, kompetitif, efektif dan efisien dalam tata kerja, sehingga fungsi pendidikan tidak sekadar sebagai “*agent of knowledge*” akan tetapi harus mampu mengakomodir pengalaman, keterampilan dan nilai-nilai globalisasi dalam satu paket pendidikan.⁸ Dengan demikian orientasi pendidikan harus terkait dan sepadan ‘*link and match*’ dengan kebutuhan masyarakat yang terus berkembang dengan berbagai sektor kebutuhan, terutama dunia industri dan dunia usaha. Sehingga perlu adanya pandangan baru tentang manusia berkualitas dalam pendidikan di abad globalisasi ini.

⁸ Zainal Arifin, *Nuansa Teosentris Humanistik Pendidikan Islam; Signifikansi Pemikiran Hasan Langgulung dalam Konstelasi Reformasi Pendidikan Islam*, (STAIN Cirebon: Lektor-Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam), Seri VIII/Th. Ke-5/98/h. 76

Untuk itu, maka para pakar khususnya futurolog pendidikan telah menyusun berbagai skenario mengenai karakteristik manusia atau masyarakat abad 21, salah satunya sebagaimana pendapat Robert Reich yang dikutip oleh Prof. Dr. Mastuhu, M.Ed., mengemukakan bahwa manusia berkualitas yang cerdas itu memiliki ciri-ciri antara lain:

- a. *Added Values* (memiliki nilai tambah, keahlian, profesionalisme)
- b. *Abstraction System Thinking* (mampu berpikir rasional, mengabstraksikan suatu persoalan secara sistematis melalui pendekatan ilmiah objektif)
- c. *Experimentation and Test* (mampu berpikir di balik data-data dengan melihat dari berbagai sudut)
- d. *Collaboration* (mampu bekerja sama, bersinergi).⁹

Gambaran di atas jelas merupakan suatu karakteristik nilai-nilai mentalitas yang harus tampak pada profil dan penampilan (*performance*) sumber daya manusia (SDM) abad 21.

Dalam tingkat tertentu gambaran rumusan di atas relevan dengan ciri manusia modern seperti dirumuskan oleh Alex Inkeles sebagaimana dikutip oleh Syahrin Harahap, yaitu: kecenderungan menerima gagasan-gagasan baru, kesediaan menyatakan pendapat, kepekaan pada waktu dan lebih mementingkan waktu kini dan mendatang ketimbang waktu yang telah lalu, rasa ketepatan waktu lebih baik,

⁹ Mastuhu, *Menuju Sistem Pendidikan yang Lebih Baik Menyongsong Era Baru Pasca Orba*, (Makalah: disampaikan pada Diskusi Panel HMJ-KI IAIN Jakarta, 13/12/98), h. 2

keprihatinan yang lebih besar untuk merencanakan organisasi dan efisiensi, menghargai kekuatan ilmu dan teknologi serta keyakinan bahwa keadilan bisa ditegakkan.¹⁰

Nanang Fattah menyebutkan bahwa SDM terdiri dari dua dimensi, yaitu dimensi kualitatif dan dimensi kuantitatif. Dimensi kualitatif mencakup berbagai potensi yang terkandung pada setiap manusia, antara lain pikiran (*ide*), pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang memberi pengaruh terhadap kapasitas kemampuan manusia untuk melaksanakan pekerjaan yang produktif sedangkan dimensi kuantitatif adalah terdiri atas prestasi dunia kerja yang memasuki dunia kerja dalam jumlah waktu belajar. Jika pengeluaran untuk meningkatkan kualitas SDM ditingkatkan, nilai produktifitas dari SDM tersebut akan menghasilkan nilai balik (*rate of return*) yang positif.¹¹

Tinggi rendahnya kualitas SDM antara lain ditandai dengan adanya unsur kreatifitas dan produktifitas yang direalisasikan dengan hasil kerja atau kinerja yang baik secara perorangan atau kelompok. Permasalahan ini akan dapat diatasi apabila SDM mampu menampilkan hasil kerja produktif secara rasional dan memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang umumnya dapat diperoleh melalui

¹⁰ Syahrin Harahap, *Islam Dinamis; Menegakkan Nilai-nilai Ajaran al-Qur'an dalam Kehidupan Modern di Indonesia*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), Cet. I, h. 91-92

¹¹ Nanang Fattah, *Ekonomi dan Pembiayaan Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), h. 6

pendidikan. Dengan demikian, pendidikan merupakan salah satu solusi untuk meningkatkan kualitas SDM.¹²

B. Konsep Pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) Berkualitas

Konsep sumber daya manusia (*human resource*) berkembang ketika diketahui dan disadari bahwa manusia itu mengandung berbagai aspek sumber daya bahkan sebagai sumber energi. Manusia tidak hanya berunsur jumlah, seperti terkesan dari pengertian tentang penduduk, tetapi juga mutu, dan mutu ini tidak hanya ditentukan oleh aspek keterampilan atau kekuatan tenaga fisiknya, tetapi juga pendidikannya atau kadar pengetahuannya, pengalaman atau kematangannya, dan sikapnya atau nilai-nilai yang dimilikinya.

Kemudian apa yang dimaksud dengan pengembangan sumber daya manusia? Prof. Dr. Soekidjo Notoatmodjo menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pengembangan sumber daya manusia atau *human resources development* (HRD) secara makro adalah suatu proses peningkatan kualitas atau kemampuan manusia dalam rangka mencapai suatu proses peningkatan kualitas atau kemampuan manusia dalam rangka mencapai suatu tujuan pembangunan bangsa. Dan secara mikro, dalam arti di lingkungan suatu unit kerja (departemen atau lembaga-lembaga yang lain), maka sumber daya yang dimaksud adalah tenaga kerja, pegawai atau karyawan

¹² Cut Zahri Harun, "Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia Melalui Pendidikan Merupakan Kunci Keberhasilan Suatu Lembaga di Era Globalisasi dan Otonomi Daerah", dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Balitbang Diknas, No. 041, Tahun Ke-9, Maret 2003, h. 177

(*employee*). Maka yang dimaksud dengan pengembangan sumber daya manusia adalah suatu proses perencanaan pendidikan, pelatihan dan pengelolaan tenaga atau karyawan untuk mencapai suatu hasil yang optimal.¹³

Ahmad Sanusi mengemukakan jika abad silam disebut abad kualitas produk/jasa, maka masa yang akan datang merupakan abad kualitas SDM. Sumber daya manusia yang berkualitas dan pengembangan kualitas SDM bukan lagi merupakan isu atau tema-tema retorik, melainkan merupakan taruhan atau andalan serta ujian setiap individu, kelompok, golongan masyarakat, dan bahkan setiap bangsa.¹⁴

Pengembangan SDM adalah proses sepanjang hayat yang meliputi berbagai bidang kehidupan, terutama dilakukan melalui pendidikan. Jika dilihat dari sudut pandang ekonomi, peningkatan kualitas SDM lebih ditingkatkan pada penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan teknologi yang dibutuhkan oleh dunia kerja dalam upaya peningkatan efisiensi dan efektivitas proses produksi dan mempertahankan keseimbangan ekonomi.

Pengembangan SDM berkualitas adalah proses kontekstual, sehingga pengembangan SDM melalui upaya pendidikan bukanlah sebatas menyiapkan manusia yang menguasai pengetahuan dan keterampilan yang cocok dengan dunia

¹³ Soekidjo Notoatmodjo, *Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), Cet. II, h. 2-3

¹⁴ Ahmad Sanusi, *Pendidikan Alternatif*, (Bandung: Grafindo Media Pratama, 1998), h. 7

kerja pada saat ini, melainkan juga manusia yang mampu, mau, dan siap belajar sepanjang hayat.

Program peningkatan kualitas SDM melalui pendidikan akan memberikan manfaat pada lembaga berupa produktifitas, moral, efisiensi kerja, stabilitas, serta fleksibilitas lembaga dalam mengantisipasi lingkungan, baik dari dalam maupun dari luar lembaga yang bersangkutan. Fungsi dan orientasi pendidikan dan peningkatan kualitas SDM telah dibuat dalam suatu kebijakan Depdiknas dalam tiga strategi pokok pembangunan pendidikan nasional, yaitu: 1) Pemerataan kesempatan pendidikan, 2) Peningkatan relevansi dan kualitas pendidikan dan 3) Peningkatan kualitas manajemen pendidikan.¹⁵

Dari batasan ini dapat disimpulkan bahwa proses pengembangan sumber daya manusia itu terdiri dari perencanaan (*planning*), pendidikan dan pelatihan (*education and training*), dan pengelolaan (*management*).

C. Islam tentang Signifikansi Sumber Daya Manusia (SDM) Berkualitas

1. Pandangan Islam tentang Manusia

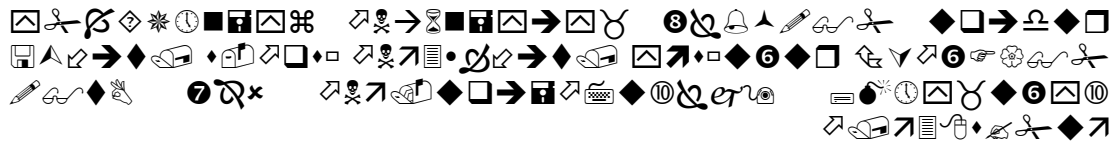
Manusia merupakan makhluk yang memiliki kemampuan istimewa dan menempati kedudukan tertinggi di antara makhluk lainnya, yakni menjadi khalifah (wakil) Tuhan di muka bumi (Q.S. al-Baqarah {2}: 30)

¹⁵ Cut Zahri Harun, *Op.Cit.*



Artinya: *Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi."*¹⁶

Ayat di atas dipertegas dengan ayat lainnya dalam (Q.S. al-An'am {6}:165).



Artinya: *"Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu."*¹⁷

Islam menghendaki manusia berada pada tatanan yang tinggi dan luhur. Oleh karena itu manusia dikaruniai akal, perasaan, dan tubuh yang sempurna. Islam, melalui ayat-ayat al-Qur'an telah mengisyaratkan tentang kesempurnaan diri manusia, seperti antara lain disebutkan dalam surat at-Tin {95} ayat 4:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَن تَقْوِيمٍ

Artinya: *"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya..."*¹⁸

¹⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid I, 1983/1984, h. 89-90

¹⁷ *Ibid.*, Jilid III, h. 345-346

¹⁸ *Ibid.*, Jilid X, h. 766

Kesempurnaan demikian dimaksudkan agar manusia menjadi individu yang dapat mengembangkan diri dan menjadi anggota masyarakat yang berdaya guna sehingga dapat mengembangkan seluruh potensi sumber daya yang dimilikinya.

Berbeda dengan Islam, menurut orang-orang Barat, manusia adalah termasuk bangsa binatang menyusui (*mamalia*). Yusuf Qardhawi, ulama kontemporer karismatik asal Mesir mengutip pendapat Ernest Haeckel, pemuka aliran biologisme bangsa Jerman yang mengatakan: “tidak ada sangsi lagi bahwa dalam segala hal manusia sungguh-sungguh adalah binatang beruas tulang belakang, yakni binatang yang menyusui.”¹⁹ Pendapat ini tentu saja memanggil kembali memori kita tentang apa yang pernah dilontarkan oleh ilmuwan Barat lainnya, yaitu Charles Darwin dalam “teori evolusi”-nya bahwa asal-muasal bangsa manusia adalah kera. Tentu teori ini ditolak oleh Islam karena bukan hanya bertentangan dengan risalah Islam namun juga secara tak langsung merendahkan derajat manusia itu sendiri sebagai seorang khalifah di bumi.

Lain halnya dengan Julian Offrey de Lammetrie, seorang materialis berkebangsaan Perancis yang mengatakan bahwa tidak terdapat perbedaan antara manusia dengan binatang dan karena itu manusia adalah suatu mesin.²⁰

Definisi yang dikemukakan oleh para ahli filsafat mengenai manusia tidaklah berbeda dengan pendapat di atas. Mereka memberikan sebutan manusia sebagai

¹⁹ Yusuf Qardhawi, *Berinteraksi dengan Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), Cet. I, h. 256

²⁰ Syahminan Zaini dan Ananto Kusuma Seta, *Wawasan al-Qur'an tentang Pembangunan Manusia Seutuhnya*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1996), Cet. II, h. 5

binatang dengan beberapa sikap menurut kenyataan tindakan manusia dalam kehidupannya, antara lain yaitu:

- a. Homo Sapiens, menurut Lonnaeus yaitu binatang yang mempunyai budi (akal) dan ahli agama kristen menyebut manusia sebagai *animal rational*, yaitu binatang yang berfikir.
- b. Homo Laquen, menurut Revesz dalam “*Das Problem Des Ursprungs end Sprache*” manusia ialah binatang yang pandai menciptakan bahasa dan menjelmakan pikiran serta perasaan dalam kata-kata tersusun.
- c. Homo Faber, menurut Bergson dalam “*L’Evolution Creatrice*” yaitu binatang yang pandai membuat alat perkakas.
- d. Zoon Politicon, menurut Aristoteles yaitu binatang yang pandai bekerja sama, bergaul dengan orang lain dan mengorganisasi diri untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.
- e. Homo Religious, yaitu binatang yang dasarnya beragama.
- f. Homo Economicus, yaitu binatang yang takluk pada undang-undang ekonomi dan dia bersifat ekonomikus.²¹

Tetapi al-Qur’an menegaskan bahwa manusia adalah makhluk yang bertanggung jawab, yang diciptakan dengan sifat-sifat ketuhanan. Definisi ini mengandung tiga unsur yaitu:

²¹ Syahid Mu’amar Pulungan, *Manusia dalam al-Qur’an*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1984), Cet.1, h. 15-17

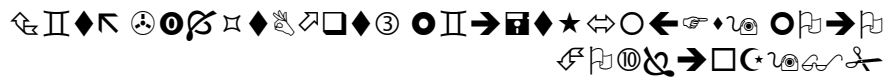
a. Manusia adalah ciptaan Allah swt. (Q.S. an-Nahl {16}: 4)



Artinya: *“Dia telah menciptakan manusia dari mani, tiba-tiba ia menjadi pembantah yang nyata.”*²²

b. Manusia adalah makhluk yang bertanggung jawab kepada Allah swt.
Menurut al-Qur’an, yang akan dipertanggungjawabkan itu ialah:

- 1) Tugas manusia sebagai khalifah Allah di muka bumi sebagaimana (Q.S. 2: 30) dan (Q.S. al-An’am {6}: 165) tersebut di atas.
- 2) Semua nikmat Allah yang pernah diterima manusia (Q.S. at-Takatsur {102}: 8)



Artinya: *“Kemudian kamu pasti akan ditanyai pada hari itu tentang kenikmatan (yang kamu megah-megahkan di dunia itu).”*²³

- 3) Semua tingkah laku manusia selama hidup di dunia ini (Q.S. an-Nahl {16}: 93)

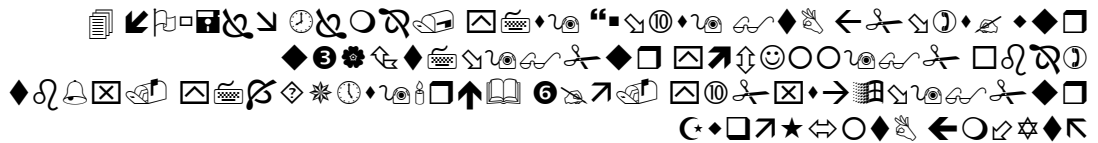


²² Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, Jilid V, h. 338-339

²³ *Ibid*, Jilid X, h. 812-813

Artinya: “*dan Sesungguhnya kamu akan ditanya tentang apa yang telah kamu kerjakan.*”²⁴

- 4) Semua ide, gagasan, ilmu dan teknologi yang diadakan manusia (Q.S. al-Israa {17}: 36)



Artinya: “*Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban.*”²⁵

- 5) Semua ikrar dan janji yang diadakan manusia (Q.S. al-Israa {17}: 34)



Artinya: “*Sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggung jawabnya.*”²⁶

c. Manusia diciptakan dengan sifat-sifat ketuhanan.

Manusia mempunyai sifat-sifat ketuhanan seperti sifat-sifat yang dipunyai oleh Tuhan. Seperti berkuasa, berkehendak, berilmu, penyayang, pengasih, melihat, mendengar, berkata-kata dan sebagainya. Tetapi sifat-

²⁴ Ibid., Jilid V, h. 445-447

²⁵ Ibid., h. 550-551

²⁶ Ibid.

sifat ini tidaklah sama. Tuhan adalah pencipta, sedangkan manusia adalah ciptaan-Nya. Pencipta dengan ciptaan-Nya tidak sama. Karena itu sifat-sifat Tuhan yang ada pada manusia tentulah sesuai dengan kemanusiaannya.²⁷

Dengan demikian Islam memandang manusia sangat mulia dengan sumber ajarannya yaitu al-Qur'an. Ia telah memotret manusia dalam bentuknya yang utuh dan menyeluruh.

2. Potensi Dasar Manusia

Para filosof tidak pernah sependapat tentang potensi apa yang perlu dikembangkan oleh manusia. Melalui pendekatan historis, Hasan Langgulung menjelaskan bahwa di Yunani Kuno satu-satunya potensi manusia yang harus dikembangkan di kerajaan Sparta adalah potensi jasmaninya, tetapi sebaliknya di kerajaan Athena yang dipentingkan adalah kecerdasan otaknya.²⁸

Beberapa ahli filsafat pendidikan Islam telah mencoba mengklasifikasikan potensi manusia, diantaranya yaitu menurut KH. A. Azhar Basyir, bila manusia ditinjau dari substansinya, maka manusia terdiri dari potensi materi yang berasal dari bumi dan potensi ruh yang berasal dari Tuhan.²⁹ Pendapat senada juga dikemukakan oleh Syahminan Zaini yang menyatakan bahwa unsur pembentuk manusia terdiri dari

²⁷ Syahminan Zaini dan Ananto Kusuma Seta. *Op.Cit.*, h. 7

²⁸ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan; Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1995), Cet. III, h. 261-262

²⁹ Muhammad Syamsudin, *Manusia dalam Pandangan KH. A. Azhar Basyir*, (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997), Cet. II, h. 77

tanah dan potensi rohani dari Allah.³⁰ Dalam redaksi lain, Muhaimin dan Abdul Mujib berpendapat bahwa pada hakekatnya manusia terdiri dari komponen jasad (jasmani) dan komponen jiwa (rohani), menurut mereka komponen jasmani berasal dari tanah dan komponen rohani ditiupkan oleh Allah.³¹ Demikian pula kesimpulan yang diambil Abuddin Nata berdasarkan pendapat para ahli filsafat pendidikan, bahwa secara umum manusia memiliki dua potensi, yaitu potensi jasmani dan potensi rohani.³²

Dari pendapat yang dikemukakan di atas, ternyata potensi manusia dapat diklasifikasikan kepada potensi jasmani dan potensi rohani. Berbeda dengan klasifikasi yang dikemukakan di atas, beberapa ahli filsafat pendidikan menguraikan potensi rohani manusia ke dalam beberapa bagian, sebagaimana pendapat Barmawie Umary yang menyatakan bahwa potensi rohani manusia itu terdiri dari empat unsur pokok, yaitu roh, qalb, nafs, dan akal.³³ Pembagian Barmawie Umary ini sedikit berbeda dengan klasifikasi potensi rohani yang dikemukakan oleh Muhaimin dan Abdul Mujib. Menurut keduanya potensi rohani manusia itu dibagi tiga yaitu, potensi fitrah, qalb, dan akal.³⁴

³⁰ Syahminan Zaini, *Penyakit Rohani Pengobatannya*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1996), Cet. III, h. 6

³¹ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, (Bandung: Tri Genda Karya, 1993), Cet. I, h. 10-11

³² Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), Cet. I, h. 35

³³ Barmawie Umary, *Materi Akhlak*, (Solo: Ramadhani, 1989), Cet. I, h. 21

³⁴ Muhaimin dan Mujib, *Op.Cit.*, h. 11

Berikut ini penulis akan menjelaskan satu persatu tentang klasifikasi potensi manusia tersebut yaitu:

a. Potensi Jasmani

Secara jasmaniah (fisik), manusia adalah makhluk yang paling potensial untuk dikembangkan dibandingkan dengan makhluk lainnya. Manusia dianugerahi rupa dan bentuk fisik yang bagus serta memiliki kelengkapan anggota tubuh untuk membantu dan mempermudah aktivitasnya. Proses penciptaan manusia mulai *nutfah* (air mani), kemudian *'alaqah* (segumpal darah), *mudghah* (segumpal daging), *'izam* (tulang belakang) dan *lahm* yang membungkus *'izam* atau membentuk rangka yang menggambarkan bentuk manusia, merupakan kesempurnaan manusia secara fisik.

Untuk mengetahui potensi jasmani, Abuddin Nata memperkenalkan kata kunci yang diambil dari al-Qur'an, yaitu *al-basyar*. Menurutnya, kata *basyar* dipakai untuk menyebut semua makhluk. *Basyar* merupakan bentuk jamak dari akar kata *basyarah* yang artinya permukaan kulit kepala, wajah dan tubuh yang menjadi tempat tumbuhnya rambut. Oleh karena itu kata *mubasyarah* diartikan *musalamah* yang artinya persentuhan antara kulit laki-laki dan kulit perempuan. Disamping itu kata *mubasyarah* diartikan sebagai *al-liwath* atau *al-jima'* yang artinya persetubuhan.³⁵

Manusia dalam pengertian *basyar* adalah manusia yang seperti tampak pada lahiriahnya, mempunyai bangunan tubuh yang sama, makan dan minum dari bahan

³⁵ Abuddin Nata, *Op.Cit.*, h. 30

yang sama yang ada di alam ini, dan oleh pertumbuhan usianya, kondisi tubuhnya akan menurun, menjadi tua dan akhirnya ajalnya akan menjemputnya.³⁶

Guru Besar Psikologi Islam UIN Jakarta, Prof. Dr. Hj. Zakiah Daradjat memberikan penjelasan lebih rinci tentang aktifitas lahiriah manusia sebagai kebutuhan pertama atau disebut juga kebutuhan primer. Kebutuhan seperti makan, minum, seks dan sebagainya tidak dipelajari manusia, melainkan sudah menjadi fitrahnya sejak lahir. Jika kebutuhan-kebutuhan tersebut tidak terpenuhi, akan hilanglah keseimbangan fisiknya. Dalam kebutuhan fisik jasmaniah ini, manusia tidak banyak berbeda dari makhluk hidup lainnya. Perbedaannya hanya terletak pada cara memenuhi kebutuhan itu.³⁷ Ketika keseimbangan fisiknya tidak terjaga, maka tubuh manusia akan sakit, sementara dalam ilmu kesehatan menjaga seluruh anggota tubuh agar berfungsi secara optimal memerlukan gizi, berbagai vitamin, udara dan kondisi lingkungan yang bersih.³⁸

Dari penjelasan di atas, penulis menyimpulkan bahwa potensi jasmani yang ada pada manusia merupakan segala daya manusia yang berhubungan dengan aktifitas fisiknya sekaligus kebutuhan lahiriahnya, karena manusia secara fisik akan tumbuh optimal bila semua anggota tubuh yang dikaruniakan oleh Allah swt berfungsi secara baik. Keterkaitan itu membawa implikasi bahwa setiap manusia

³⁶ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996), Cet. I, h. 260

³⁷ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama, 1995), Cet. II, h. 19-20

³⁸ Tim Dosen IKIP Malang, *Pengantar Dasar-dasar Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1988), Cet. III, h. 139-140

harus mampu mengembangkan daya-daya yang berhubungan dengan eksistensi jasmaniahnya.

b. Potensi Rohani

Manusia merupakan makhluk yang istimewa dibanding makhluk lainnya, karena disamping memiliki dimensi fisik yang sempurna, ia juga memiliki dimensi roh ini dengan segala potensinya. Jika potensi jasmani diketahui dari kata *basyar*, maka untuk mengetahui potensi ruhani dapat dilihat dari kata *al-insan*. Kata *insan* mempunyai tiga asal kata. Pertama, berasal dari kata *anasa* yang memiliki arti melihat, mengetahui dan minta izin. Yang kedua berasal dari kata *nasiya* yang berarti lupa. Yang ketiga berasal dari kata *al-uns* yang artinya jinak.³⁹

Sedangkan Quraish Shihab menganalisis kata *insan* hanya terambil dari kata *uns* yang berarti jinak dan harmonis. Menurutnya, pendapat di atas, jika dipandang dari sudut pandang al-Qur'an lebih tepat dari yang mengatakan bahwa kata *insan* diambil dari kata *nasiya* (lupa) atau dari kata *nasa-yanusu* (berguncang). Kata *insan* juga digunakan al-Qur'an untuk menunjuk kepada manusia dengan seluruh totalitasnya, yaitu jiwa dan raga.⁴⁰

Manusia sebagai makhluk psikis (*al-insan*) memiliki potensi seperti fitrah, qalb, nafs, dan akal. Karena potensi itulah manusia menjadi makhluk yang tinggi

³⁹ Ibn Manzur, *Lisan al-Arab*, (Mesir: Daar al-Mishriyyah, 1968), Jilid VII, h. 306-314

⁴⁰ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Quran*, (Bandung: Mizan, 1996), Cet. III, h. 278

martabatnya.⁴¹ Dengan demikian potensi ruhani manusia terdiri dari beberapa unsur pokok, yaitu:

a. Fitrah

Dari segi bahasa fitrah diambil dari kata *al-fathr* yang berarti belahan dan dari makna ini lahir makna-makna lainnya antara lain penciptaan atau kejadian. Fitrah manusia adalah kejadiannya sejak semula atau bawaan sejak lahirnya.⁴² Sedangkan Muhaimin dan Abdul Mujib memberikan penjelasan rinci tentang arti fitrah yaitu:

- 1) Fitrah berarti suci (*thur*), yang berarti kesucian dalam jasmani dan rohani.
- 2) Fitrah berarti mengakui keesaan Allah swt (*tauhid*).
- 3) Fitrah berarti potensi dasar manusia sebagai alat untuk mengabdikan dan *ma'rifatullah*.
- 4) Fitrah berarti tabiat alami yang dimiliki manusia (*human nature*).⁴³

Dalam pemahaman potensi fitrah inilah al-Ghazali meneliti keistimewaan potensi fitrah yang dimiliki manusia, sebagai berikut:

- a) Beriman kepada Allah
- b) Kemampuan dan kesediaan untuk menerima kebaikan dan keturunan atau dasar kemampuan untuk menerima pendidikan dan pengajaran.

⁴¹ Barmawie Umary, *Op.Cit.*, h. 21

⁴² M. Quraish Shihab, *Op.Cit.*, h. 65

⁴³ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Op.Cit.*, h. 13-19

- c) Dorongan ingin tahu untuk mencari hakekat kebenaran yang berwujud daya berfikir.
- d) Dorongan biologis berupa syahwat (*sensual pleasure*), *ghadhab*, dan tabiat (*insting*).

Dari uraian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa fitrah merupakan potensi dasar yang dimiliki manusia sejak ia dilahirkan berupa kecenderungan kepada tauhid serta kesucian jasmani dan rohaninya, dan dalam Islam diakui bahwa lingkungan berpengaruh dalam perkembangan fitrah menuju kesempurnaan dan kebenaran. Oleh karena itu, potensi yang dimiliki manusia harus dikembangkan dan dilestarikan.

b. Roh

Roh merupakan kekuatan yang dapat membebaskan diri dari batas-batas materi. Kekuatan jasmani terikat dengan wujud materi dan inderanya, sedangkan kekuatan roh tak satupun materi yang dapat mengikatnya. Ia mempunyai hukum sesuai dengan penciptaan Allah padanya, yakni berhubungan dengan kelanggengan wujud azali.⁴⁴ Oleh karena itu al-Kindi mengidentifikasi roh sebagai sesuatu yang tidak tersusun, simpel, dan sederhana tetapi mempunyai arti yang penting sempurna

⁴⁴ Ali Abdul Halim Mahmud, *Islam dan Pembinaan Kepribadian*, (Jakarta: Akademika Pressindo, 1995), Cet I, h. 51

dan mulia. Substansinya berasal dari substansi Tuhan, hubungannya dengan Tuhan sama dengan hubungannya dengan cahaya dan matahari.⁴⁵

Al-Ghazali membagi pengertian roh kepada dua, yaitu:

1) Roh yang bersifat jasmani

Roh yang merupakan bagian dari jasmani manusia, yaitu zat yang amat halus bersumber dari ruangan hati (jantung) yang menjadi pusat semua urat (pembuluh darah), yang mampu menjadikan manusia hidup dan bergerak serta merasakan berbagai rasa. Roh dapat diumpamakan sebagai lampu yang mampu menerangi setiap sudut organ, inilah yang sering disebut sebagai *nafs* (jiwa).

2) Roh yang bersifat rohani

Roh yang merupakan bagian dari rohani manusia mempunyai ciri halus dan ghaib, dengan roh ini manusia dapat mengenal Tuhannya, dan mampu mencapai ilmu yang bermacam-macam. Disamping itu roh ini dapat menyebabkan manusia berprikemanusiaan, berakhlak yang baik dan berbeda dengan binatang.⁴⁶

Dari uraian di atas, penulis berpendapat walaupun roh memiliki karakteristik yang halus, abstrak, rahasia dan ghaib, tetapi roh dapat diidentifikasi melalui sifatnya. Roh yang bersifat jasmani merupakan zat yang menentukan hidup dan matinya manusia, sementara roh yang bersifat rohani merupakan substansi manusia yang berasal dari substansi Tuhan, sehingga memiliki potensi untuk berhubungan dengan tuhan atau mengenal Tuhannya.

⁴⁵ Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), Cet. 1X, h. 17

⁴⁶ Departemen Agama, *Op.Cit.*, h 437

c. *Qalb*

Hati dalam bahasa Arabnya disebut *qalb*. Menurut ilmu biologi, *qalb* itu segumpal darah yang terletak di dalam rongga dada, agak ke sebelah kiri, warnanya agak kecoklatan dan berbentuk segitiga. Tetapi yang dimaksud di sini bukanlah hati yang berupa segumpal darah dan bersifat materi itu, melainkan hati yang bersifat immateri. Tentang hati yang bersifat immateri ini, al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya Ulumuddin* mengidentifikasikan *qalb* menjadi rahasia setiap manusia dan merupakan anugerah Allah yang paling mulia.⁴⁷

Qalb mempunyai nama-nama lain yang disesuaikan dengan aktivitasnya, ia dapat dikatakan sebagai *dhomir* karena sifatnya yang tersembunyi, *fuad* karena sebagai tumpuan tanggung jawab manusia, *kabid* karena berbentuk benda, *luthfu* karena sebagai sumber perasaan halus, karena *qalb* suka berubah-ubah kehendaknya, serta *sirr* karena bertempat pada tempatnya yang rahasia dan sebagai muara bagi rahasia manusia.⁴⁸

Dengan demikian, potensi yang dimiliki *qalb* tergantung kepada karakteristik *qalb* itu sendiri yang berubah-ubah, sehingga dalam penjelasan selanjutnya tentang potensi *qalb* ini, Dr. Ahmad Mubarak menguraikan kandungan *qalb* yang memperkuat potensi-potensi itu. Beliau menyebutkan berbagai kondisi *qalb* yang berubah-ubah, yaitu penyakit, perasaan takut, getaran, kedamaian, keberanian, cinta

⁴⁷ Barmawie Umary, *Op.Cit.*, h. 16

⁴⁸ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Op.Cit.*, h. 40-41

dan kasih sayang, kebaikan, iman, kedenggian, kufur, kesesatan, penyesalan, panas hati, keraguan, kemunafikan, dan kesombongan.⁴⁹

d. Nafs

Dalam konteks rohani manusia, yang dimaksud dengan *nafs* adalah kondisi kejiwaan setiap manusia yang memiliki potensi berupa kemampuan menggerakkan perbuatan yang baik maupun yang buruk.⁵⁰

Al-Ghazali membagi *nafs* kepada tiga tingkatan, yaitu:

- 1) *Nafs* tingkatan utama, meliputi:
 - a) *Nafs Mardliyah*, yaitu *nafs* yang cenderung melaksanakan petunjuk, guna memperoleh ridho illahi
 - b) *Nafs Rodliyah*, yaitu *nafs* yang cenderung kepada sifat ikhlas tanpa pamrih atas aktivitas yang dilakukannya.
 - c) *Nafs Muthmainnah*, yaitu *nafs* yang cenderung kepada keharmonisan dan ketenangan.
 - d) *Nafs Kamilah*, yaitu *nafs* yang mengarah kepada pada tingkat kesempurnaan.
 - e) *Nafs Mulhamah*, yaitu *nafs* yang memiliki keutamaan dalam bertindak dan menjauhi perbuatan dengki, rakus dan iri hati.

⁴⁹ *Ibid.*, h. 114

⁵⁰ *Ibid.*, h. 50

- 2) *Nafs Lawwamah*, yaitu *nafs* yang mencerminkan sifat-sifat insaniyah.
- 3) *Nafs Amarah*, yaitu *nafs* yang mencerminkan sifat-sifat hayawaniyah dan bahamiyah (kehewanan dan kebinatangan).

Dalam ensiklopedi Indonesia, ditampilkan pula ketujuh konsep sebagaimana pendapat Al-Ghazali di atas dengan menggunakan tiga kelompok. Kelompok pertama adalah *nafs amarah* yang memiliki ciri-ciri dorongan rendah yang bersifat jasmaniah seperti loba, tamak serta cenderung menyakiti hati orang lain. Kelompok kedua adalah *nafs lawwamah* yang memiliki ciri-ciri sudah menerima nilai-nilai kebaikan tetapi masih cenderung kepada dosa, walaupun akhirnya menyesalinya. Kelompok ketiga adalah *nafs-nafs* yang berciri baik dan luhur, yaitu: *mardliyah*, *kamilah*, *mulhamah*, *muthmainnah*, dan *radliyah*, yang cenderung kepada sifat-sifat keutamaan, kesempurnaan, kerelaan, penyerahan kepada tuhan dan mencapai ketenangan jiwa. Walaupun dalam Al-Qur'an hanya ada tiga macam *nafs* yang disebutkan jelas jenisnya, pertama *nafs amarah* (Q.S. Yusuf: 53), kedua *nafs lawwamah* (Q.S. al-Qiyamah: 2) dan *nafs muthmainnah* (Q.S. Al-Fajr: 27).⁵¹

Dari uraian di atas, penulis mengambil kesimpulan bahwa *nafs* adalah kondisi kejiwaan setiap manusia yang telah diilhamkan Allah kepadanya kebaikan dan keburukan, sehingga *nafs* memiliki potensi berupa kemampuan untuk menggerakkan perbuatan yang baik dan buruk. Potensi *nafs* tersebut ditentukan dari kualitas *nafs* itu sendiri, jika kualitas *nafs* itu baik, maka *nafs* memiliki potensi untuk menggerakkan

⁵¹ M. Dawam Rahardjo, et.al, *Ensiklopedi Alquran*, (Jakarta: Paramadina, 1996), Cet.I, h. 264-265

perbuatan baik, sedangkan jika kualitas nafs itu buruk, maka nafs memiliki potensi untuk menggerakkan perbuatan buruk.

e. Akal

Manusia dibedakan dengan makhluk lainnya karena manusia dikarunia akal dan kehendak-kehendak (*iradah*). Akal yang dimaksud adalah berupa potensi, bukan anatomi. Akal memungkinkan manusia untuk membedakan antara yang benar dan yang salah, mengerjakan yang baik dan menghindari yang buruk.⁵² Dengan akal manusia dapat memahami, berpikir, belajar, merencanakan berbagai kegiatan besar, serta memecahkan berbagai masalah sehingga akal merupakan daya yang amat dahsyat yang dikaruniakan Allah kepada manusia.

Menurut Ahmad D. Marimba, akal bermanfaat dalam bidang-bidang berikut ini:

- 1) Pengumpulan ilmu pengetahuan
- 2) Memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi manusia
- 3) Mencari jalan-jalan yang lebih efisien untuk memenuhi maksud tersebut.

Tetapi pada keadaan yang lain, sebaliknya akal dapat pula berpotensi untuk:

- 1) Mencari jalan-jalan ke arah perbuatan yang sesat
- 2) Mencari alasan untuk membenarkan perbuatan-perbuatan yang sesat itu

⁵² Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam*, (Jakarta: Pustaka Al Husna, 1985), Cet. III, h. 224

- 3) Menghasilkan kecongkakan dalam diri manusia bahwa akal itu dapat mengetahui segala-galanya.⁵³

Demikianlah gambaran tentang potensi akal yang pada intinya adalah bahwa Allah memberikan suatu karunia besar dan maha dahsyat bagi manusia, sebuah daya (kekuatan) yang dapat membawa manusia kepada kebaikan dan manfaat, sebaliknya juga dapat merusak dan membawa madharat. Potensi akal yang dimiliki manusia menjadikannya berbeda dengan makhluk lainnya di muka bumi ini.

3. Sumber Daya Manusia Berkualitas Menurut Islam

Manusia diciptakan oleh Allah sebagai penerima dan pelaksana ajaran sehingga ia ditempatkan pada kedudukan yang mulia. Untuk mempertahankan kedudukannya yang mulia dan bentuk pribadi yang bagus itu, Allah melengkapinya dengan akal dan perasaan yang memungkinkannya menerima dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan membudayakan ilmu yang dimilikinya. Ini berarti bahwa kedudukan manusia sebagai makhluk yang mulia itu karena akal dan perasaan, ilmu pengetahuan dan kebudayaan yang seluruhnya dikaitkan kepada pengabdian pada Pencipta.⁵⁴

Potensi-potensi yang diberikan kepada manusia pada dasarnya merupakan petunjuk (*hidayah*) Allah yang diperuntukkan bagi manusia supaya ia dapat

⁵³ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al Ma'arif, 1989), Cet. VIII, h. 111

⁵⁴ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), Cet. III, h.3

melakukan sikap hidup yang serasi dengan hakekat penciptaannya.⁵⁵ Sejalan dengan upaya pembinaan seluruh potensi manusia, Muhammad Quthb berpendapat bahwa Islam melakukan pendidikan dengan melakukan pendekatan yang menyeluruh terhadap wujud manusia, sehingga tidak ada yang tertinggal dan terabaikan sedikitpun, baik dari segi jasmani maupun segi rohani, baik kehidupannya secara mental, dan segala kegiatannya di bumi ini. Islam memandang manusia secara totalitas, mendekatinya atas dasar apa yang terdapat dalam dirinya, atas dasar fitrah yang diberikan Allah kepadanya, tidak ada sedikitpun yang diabaikan dan tidak memaksakan apapun selain apa yang dijadikannya sesuai dengan fitrahnya. Pendapat ini memberikan petunjuk dengan jelas bahwa dalam rangka mencapai pendidikan Islam mengupayakan pembinaan seluruh potensi secara serasi dan seimbang.⁵⁶

Hasan Langgulung melihat potensi yang ada pada manusia sangat penting sebagai karunia yang diberikan Allah untuk menjalankan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi. Suatu kedudukan yang istimewa di dalam alam semesta ini. Manusia tidak akan mampu menjalankan amanahnya sebagai seorang khalifah, tidak akan mampu mengemban tanggung jawabnya jikalau ia tidak dilengkapi dengan potensi-potensi tersebut dan mengembangkannya sebagai sebuah kekuatan dan nilai lebih manusia dibandingkan makhluk lainnya.⁵⁷ Artinya, jika kualitas SDM manusianya berkualitas maka ia dapat mempertanggungjawabkan amanahnya sebagai seorang khalifah dengan baik. Kualitas SDM ini tentu saja tak hanya cukup dengan

⁵⁵ Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996), Cet.II, h.108

⁵⁶ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), Cet. I, h.51

⁵⁷ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan.....*, *Op.Cit.*, h. 57

menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek), tetapi juga pengembangan nilai-nilai rohani-spiritual, yaitu berupa iman dan taqwa (imtaq).

Dari penjabaran di atas dapat dimengerti bahwa pengembangan SDM sangat penting, tak hanya dari sudut ilmu pengetahuan dan teknologi. Namun, tak kalah pentingnya adalah dimensi spiritual dalam pengembangan SDM. Kualitas SDM tidak akan sempurna tanpa ketangguhan mental-spiritual keagamaan.

Sumber daya manusia yang mempunyai dan memegang nilai-nilai agama akan lebih tangguh secara rohaniah. Dengan demikian akan lebih mempunyai tanggung jawab spiritual terhadap ilmu pengetahuan serta teknologi. Sumber daya manusia yang tidak disertai dengan kesetiaan kepada nilai-nilai keagamaan, hanya akan membawa manusia ke arah pengejaran kenikmatan duniawi atau hedonisme belaka. Dan jika semangat hedonisme sudah menguasai manusia, bisa diramalkan yang terjadi adalah eksploitasi alam sebesar-besarnya tanpa rasa tanggung jawab dan bahkan penindasan manusia terhadap manusia lain.⁵⁸

Kesimpulan lengkap yang berkait dengan acuan bagi pengembangan SDM berdasarkan konsep Islam, menjadi ”membentuk manusia yang berakhlak mulia, yang senantiasa menyembah Allah yang menebarkan rahmat bagi alam semesta dan bertaqwa kepada Allah”. Inilah yang menjadi arah tujuan pengembangan SDM menurut konsep Islam.

⁵⁸ Wakhudin, *Tarmizi Taher; Jembatan Umat, Ulama dan Umara*, (Bandung: Granesia, 1998), h. 240-241

BAB IV

STRATEGI AKSI PENDIDIKAN ISLAM DALAM MEMBENTUK SUMBER DAYA MANUSIA YANG BERKUALITAS

Pengembangan sumber daya manusia (SDM) merupakan bagian dari ajaran Islam, yang dari semula telah mengarah manusia untuk berupaya meningkatkan kualitas hidupnya yang dimulai dari pengembangan budaya kecerdasan. Ini berarti bahwa titik tolaknya adalah pendidikan yang akan mempersiapkan manusia itu menjadi makhluk individual yang bertanggung jawab dan makhluk sosial yang mempunyai rasa kebersamaan dalam mewujudkan kehidupan yang damai, tentram, tertib, dan maju, dimana moral kebaikan (kebenaran, keadilan, dan kasih sayang) dapat ditegakkan sehingga kesejahteraan lahir batin dapat merata dinikmati bersama.

Pendidikan tentu saja memiliki tujuan utama (akhir). Dan, tujuan utama atau akhir (*ultimate aim*) pendidikan dalam Islam menurut Hasan Langgulung adalah pembentukan pribadi *khalifah* bagi anak didik yang memiliki fitrah, roh dan jasmani, kemauan yang bebas, dan akal.¹ Pembentukan pribadi atau karakter sebagai *khalifah* tentu menuntut kematangan individu, hal ini berarti untuk memenuhi tujuan utama tersebut maka pengembangan sumber daya manusia adalah suatu keniscayaan.

¹ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1995), h. 67

Oleh karena itu untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan strategi untuk menggapainya. Karena strategi merupakan alternatif dasar yang dipilih dalam upaya meraih tujuan berdasarkan pertimbangan bahwa alternatif terpilih itu diperkirakan paling optimal.²

Strategi adalah jantung dari tiap keputusan yang diambil kini dan menyangkut masa depan. Tiap strategi selalu dikaitkan dengan upaya mencapai sesuatu tujuan di masa depan, yang dekat maupun yang jauh. Tanpa tujuan yang ingin diraih, tidak perlu disusun strategi. Selanjutnya, suatu strategi hanya dapat disusun jika terdapat minimal dua pilihan. Tanpa itu, orang cukup menempuh satu-satunya alternatif yang ada dan dapat digali.³

Sedangkan Hasan Langgulung dengan definisi yang telah dipersempit berpendapat bahwa strategi memiliki makna sejumlah prinsip dan pikiran yang sepatutnya mengarahkan tindakan sistem-sistem pendidikan di dunia Islam. Menurutnya kata Islam dalam konteks tersebut, memiliki ciri-ciri khas yang tergambar dalam aqidah Islamiyah, maka patutlah strategi pendidikan itu mempunyai corak Islam.⁴ Adapun strategi pendidikan yang dipilih oleh Langgulung terdiri dari dua model, yaitu strategi pendidikan yang bersifat makro dan strategi pendidikan yang bersifat mikro.

² Ahmad S. Adnanputra, "Strategi Pengembangan SDM Menurut Konsep Islam", dalam Majalah Triwulan *Mimbar Ilmiah*, Universitas Islam Djakarta, Tahun IV No. 13, Januari 1994, h. 7

³ *Ibid.*, h. 8

⁴ Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam dalam Abad ke 21*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2003), Cet. III (Edisi Revisi), h. 16

A. Strategi Pendidikan yang Bersifat Makro

Strategi pendidikan yang bersifat makro biasa dilakukan oleh para pengambil keputusan dan pembuat rencana pendidikan (*education planner*) atau dalam hal ini adalah pemerintah. Strategi makro ini memiliki cakupan luas dan bersifat umum, artinya bukan dilakukan oleh satu atau segelintir orang saja, namun melibatkan masyarakat secara keseluruhan. Strategi yang diusulkan terdiri dari tiga komponen utama, yaitu tujuan, dasar, dan prioritas dalam tindakan.

1. Tujuan

Segala gagasan untuk merumuskan tujuan pendidikan di dunia Islam haruslah memperhitungkan bahwa kedatangan Islam adalah permulaan baru bagi manusia. Islam datang untuk memperbaiki keadaan manusia dan menyempurnakan utusan-utusan (*anbiya*) Tuhan sebelumnya. Tujuannya adalah untuk mencapai kesempurnaan agama. Seperti arti firman Allah swt.: “*Hari ini Aku sempurnakan agamamu dan Aku lengkapi nikmatKu padamu dan Aku rela Islam itu sebagai agamamu.*” (QS. Al-Maidah: 4). Dan firman-Nya yang lain: “*Kamu adalah umat terbaik yang dikeluarkan untuk umat manusia sebab kamu memerintahkan yang ma’ruf dan melarang yang mungkar dan beriman kepada Allah.*” (QS. Ali Imran: 110).

Berpijak pada dua ayat tersebut, kemudian Hasan Langgulung menyimpulkan bahwa tujuan yang ingin dicapai oleh pendidikan Islam—selain tujuan utama (akhir) pendidikan Islam yang ingin membentuk pribadi khalifah—diringkas dalam dua tujuan pokok; pembentukan *insan yang shaleh* dan beriman kepada Allah dan agama-

Nya, dan pembentukan *masyarakat yang shaleh* yang mengikuti petunjuk agama Islam dalam segala urusan.⁵

a. Pembentukan Insan Shaleh

Yang dimaksud dengan insan shaleh adalah manusia yang mendekati kesempurnaan, dengan kata lain pengembangan manusia yang menyembah dan bertaqwa kepada Allah sebagaimana dalam firmanNya: "*Tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia kecuali agar mereka menyembah kepadaKu.*" (QS. Adz-Dzariat: 56), manusia yang penuh keimanan dan taqwa, berhubungan dengan Allah memelihara dan menghadap kepadaNya dalam segala perbuatan yang dikerjakan dan segala tingkah laku yang dilakukannya, segala pikiran yang tergores di hatinya dan segala perasaan yang berdetak di jantungnya. Yang harus diperhatikan di sini ialah bahwa makna menyembah sebagaimana ayat di atas tidak dimaksudkan shalat sebagai upacara ibadah yang kita pahami. Menyembah dalam pengertian luas adalah mengembangkan sifat Tuhan yang diberikan kepada manusia.⁶ Inilah manusia yang mengikuti jejak langkah Rasul saw. dalam pikiran dan perbuatannya.

Insan shaleh beriman dengan mendalam bahwa ia adalah khalifah di bumi. Ia mempunyai risalah ketuhanan yang harus dilaksanakannya, oleh sebab itu ia selalu menuju kesempurnaan itu hanya untuk Allah saja. Salah satu aspek kesempurnaan itu adalah akhlak yang mulia.

⁵ *Ibid*, h. 168-169

⁶ Hasan Langgulung, *Kreativitas dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1991), Cet. 1, h. 296-297

Di antara akhlak insan yang shaleh dalam Islam adalah harga diri, prikemanusiaan, kesucian, kasih sayang, kecintaan, kekuatan jasmani dan rohani, menguasai diri, dinamis, dan tanggung jawab. Ia memerintahkan yang ma'ruf dan melarang yang mungkar. Ia juga bersifat benar, jujur, ikhlas, memiliki rasa keindahan dan memiliki rasa keseimbangan pada kepribadiannya; jasad, akal, dan roh semuanya tumbuh dan pertumbuhannya terpadu, juga memakmurkan dunia dan mengeluarkan hasilnya.⁷

b. Pembentukan masyarakat shaleh

Masyarakat shaleh adalah masyarakat yang percaya bahwa ia mempunyai risalah (*message*) untuk umat manusia, yaitu risalah keadilan, kebenaran, dan kebaikan, suatu risalah yang akan kekal selamanya, tidak terpengaruh faktor waktu dan tempat. Untuk memperoleh masyarakat shaleh tentu saja dimulai dari insan pribadi dan keluarga yang shaleh. Dalam hal ini umat Islam hendaknya berusaha sekuat tenaga memikul tanggung jawab yang diamanahkan kepadanya kapan dan dimana saja. Tugas pendidikan Islam adalah menolong masyarakat mencapai maksud tersebut.

Selanjutnya, Hasan Langgulung mengklasifikasikan tugas pendidikan Islam pada masyarakat berdasarkan tantangan-tantangan yang dihadapi oleh dunia Islam adalah pada hal-hal berikut:

⁷ Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam dalam Abad 21 ...*, *Op.Cit.*, h. 169-170

- 1) Menolong masyarakat membangun hubungan-hubungan sosial yang serasi, setia kawan, kerja sama, interdependen, dan seimbang sesuai dengan firman Allah: *"Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara"*. (Q.S. At-Taubah: 10).
- 2) Mengukuhkan hubungan di kalangan kaum muslim dan menguatkan kesetiakawanannya melalui penyatuan pemikiran, sikap, dan nilai-nilai. Ini semua bertujuan menciptakan kesatuan Islam.
- 3) Menolong masyarakat Islam mengembangkan diri dari segi perekonomian yang bermakna: a) Berusaha memperbaiki suasana kehidupannya dari segi material dengan memerangi kejahilan kemiskinan, dan berbagai macam penyakit. b) Menolong masyarakat melepaskan diri dari sifat ketergantungan kepada orang lain dari segi pemikiran, sains, dan teknologi. c) Turut serta dalam membangun hubungan perekonomian yang sesuai dengan ajaran agama. d) Menyiapkan diri dengan sains dan teknologi modern dan melengkapinya dengan paradigma Islam tentang sistem kehidupan perekonomian. e) Pembentukan kader dan para profesional yang memadai untuk berbagai sektor ekonomi dan sosial. f) Pengembangan nilai-nilai, sikap, dan tingkah laku pembangunan di kalangan individu dan kelompok. g) Melatih pekerja dalam sektor ekonomi dan semua anggota masyarakat agar berpartisipasi secara aktif dalam berbagai aktivitas pembangunan, baik ekonomi, sosial, dan budaya.

- 4) Memberi sumbangan dalam perkembangan masyarakat Islam. maksudnya adalah penyesuaian dengan tuntutan kehidupan modern dengan memelihara identitas Islam, sebab Islam tidak bertentangan dengan perkembangan dan pembaharuan. Islam adalah agama yang sesuai dengan segala tempat dan waktu. Peranan pendidikan Islam di sini dapat disimpulkan dalam rangka memberi kemudahan bagi perkembangan dalam masyarakat Islam. Ini dapat dicapai dengan: a) Menyiapkan individu-individu dengan kelompok untuk menerima perkembangan dan turut serta di dalamnya. b) Menyiapkan mereka untuk membimbing perkembangan itu sesuai dengan tuntutan spiritual, syariat dan akhlak Islam.
- 5) Mengukuhkan identitas budaya Islam. Ini dapat dicapai dengan pembentukan kelompok-kelompok terpelajar, para pemikir dan kaum ilmunan yang: a) Bersemangat Islam, sadar dan melaksanakan ajarannya, prihatin dengan peninggalan peradaban Islam, disamping bangga dan bersedia membelanya sehingga karya-karyanya mempunyai corak Islam sejati. b) Menguasai sains dan teknologi modern dan bersifat terbuka terhadap budaya lain. c) Bersifat produktif, terutama dalam hal mengarang, membuat karya inovatif, dapat menyelaraskan potensi-potensi yang ada, dan membimbing orang lain. d) Bebas dari ketergantungan kepada orang atau budaya lain, dan tidak memiliki sifat taklid buta.⁸

⁸ *Ibid*, h. 172-175

Ini tujuan-tujuan terpenting yang ingin dicapai oleh pendidikan Islam. Untuk mencapai tujuan-tujuan ini pendidikan Islam harus bertolak dari berbagai dasar pokok yang dapat disimpulkan berikut ini.

2. Dasar-dasar Pokok

Hasan Langgulung memandang bahwa pendidikan dewasa ini berada dalam kondisi yang sangat memprihatinkan. Untuk itu, ia menawarkan bahwa tindakan yang perlu diambil ialah dengan memformat kurikulum pendidikan Islam dengan format yang lebih integralistik dan bersifat universal. Hasan Langgulung menjabarkan 8 aspek yang termasuk dalam dasar-dasar pokok pendidikan Islam, yaitu:

a. Keutuhan (*syumuliyah*)

Pendidikan Islam haruslah bersifat utuh, artinya memperhatikan segala aspek manusia: badan, jiwa, akal dan rohnya.⁹ Pendidikan dalam rangka pengembangan SDM, ditemukan al-Qur'an, menghadapi peserta didiknya dengan seluruh totalitas unsur-unsurnya. Al-Qur'an tidak memisahkan unsur jasmani dan rohani tetapi merangkaikan pembinaan jiwa dan pembinaan akal, sekaligus tidak mengabaikan jasmaninya. Karena itu, seringkali ditemukan uraian-uraiannya disajikan dengan argumentasi logika, disertai sentuhan-sentuhan kepada kalbu. Hal ini merupakan salah satu prinsip utama dalam pengembangan kualitas SDM.

⁹ *Ibid*, h. 176

Diharapkan dengan melaksanakan prinsip ini, bukan hanya kesucian jiwa yang diperoleh, tetapi juga pengetahuan yang merangsang kepada daya cipta, karena daya ini dapat lahir dari penyajian materi secara rasional, serta rangsangan pertanyaan-pertanyaan melalui diskusi timbal balik.¹⁰

Pendidikan Islam perlu mendidik semua individu di masyarakat (*democratization*) dan dari segi pelaksanaannya, sistem pendidikan Islam haruslah meliputi segala aktivitas pendidikan normal, non-formal dan informal seperti pendidikan di rumah, masjid, pekerjaan, lembaga-lembaga sosial dan budaya.

b. Keterpaduan

Kurikulum pendidikan Islam hendaknya bersifat terpadu antara komponen yang satu dengan yang lain (*integralitas*) dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut: 1) Pendidikan Islam haruslah memberlakukan individu dengan memperhitungkan ciri-ciri kepribadiannya: jasad, jiwa, akal, dan roh yang berkaitan secara organik, berbaur satu sama lain sehingga bila terjadi perubahan pada salah satu komponennya maka akan berlaku perubahan-perubahan pada komponen yang lain. 2) Pendidikan Islam harus bertolak dari keterpaduan di antara negara-negara Islam. Ia mendidik individu-individu itu supaya memiliki semangat setia kawan dan kerja sama sambil mendasarkan aktivitasnya atas semangat dan ajaran Islam. Berbagai jenis dan tahap pendidikan itu dipandang terpadu antara berbagai komponen dan aspeknya.

¹⁰ M. Quraish Shihab, "Prinsip-prinsip Pengembangan Sumber Daya Manusia dalam Pandangan Islam", dalam Majalah Triwulan *Mimbar Ilmiah*, Universitas Islam Djakarta, Tahun IV No. 13, Januari 1994, h. 5

c. Kesenambungan / Keseimbangan

Pendidikan Islam haruslah bersifat kesinambungan dan tidak terpisah-pisah dengan memperhatikan aspek-aspek berikut: 1) Sistem pendidikan itu perlu memberi peluang belajar pada tiap tingkat umur, tingkat persekolahan dan setiap suasana. Dalam Islam tidak boleh ada halangan dari segi umur, pekerjaan, kedudukan, dan lain-lain. 2) Sistem pendidikan Islam itu selalu memperbaharui diri atau dinamis dengan perubahan yang terjadi. Sayyidina Ali r.a. pernah memberikan nasehat: "Ajarkan anak-anakmu ilmu lain dari yang kamu pelajari, sebab mereka diciptakan bagi zaman bukan zamanmu."

d. Keaslian

Pendidikan Islam haruslah orisinal berdasarkan ajaran Islam seperti yang disimpulkan berikut ini: 1) Pendidikan Islam harus mengambil komponen-komponen, tujuan-tujuan, materi dan metode dalam kurikulumnya dari peninggalan Islam sendiri sebelum ia menyempurnakannya dengan unsur-unsur dari peradaban lain. 2) Haruslah memberi prioritas kepada pendidikan kerohanian yang diajarkan oleh Islam. 3) Pendidikan kerohanian Islam sejati menghendaki agar kita menguasai bahasa Arab, yaitu bahasa al-Qur'an dan Sunnah. 4) Keaslian ini menghendaki juga pengajaran sains dan seni modern dalam suasana perkembangan dimana yang menjadi pedoman adalah aqidah Islam.

e. Bersifat Ilmiah

Pendidikan Islam haruslah memandang sains dan teknologi sebagai komponen terpenting dari peradaban modern, dan mempelajari sains dan teknologi itu merupakan suatu keniscayaan yang mendesak bagi dunia Islam jika tidak mau ketinggalan 'kereta api'. Selanjutnya memberi perhatian khusus ke berbagai sains dan teknik modern dalam kurikulum dan berbagai aktivitas pendidikan, hanya ia harus sejalan dengan semangat Islam.

f. Bersifat Praktikal

Kurikulum pendidikan Islam tidak hanya bisa bicara secara teoritis saja, namun ia harus bisa dipraktekkan. Karena ilmu tak akan berhasil jika tidak dipraktekkan atau realita. Pendidikan Islam hendaknya memperhitungkan bahwa kerja itu adalah komponen terpenting dalam kehidupan sehari-hari. Kerja itu dianggap ibadah. Jadi pendidikan Islam itu membentuk manusia yang beriman kepada ajaran Islam, melaksanakan dan membelanya, dan agar ia membentuk pekerja produktif dalam bidang ekonomi dan individu yang aktif di masyarakat.

g. Kesetiakawanan

Di antara ajaran terpenting dalam Islam adalah kerja sama, persaudaraan dan kesatuan di kalangan umat muslimin. Jadi pendidikan Islam harus dapat menumbuhkan dan mengukuhkan semangat setia kawan di kalangan individu dan kelompok.

h. Keterbukaan

Pendidikan haruslah membuka jiwa manusia terhadap alam jagat dan Penciptanya, terhadap kehidupan dan benda hidup, dan terhadap bangsa-bangsa dan kebudayaan-kebudayaan yang lain. Islam tidak mengenal fanatisme, perbedaan kulit atau sosial, sebab di dalam Islam tidak ada rasialisme, tidak ada perbedaan antara manusia kecuali karena taqwa dan iman. Firman Allah swt: *”Wahai manusia, Kami ciptakan kamu dari laki-laki dan perempuan dan Kami jadikan kamu berbangsa dan bersuku-suku supaya mengenal satu sama lain. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu adalah yang paling bertaqwa.”* (QS. Al-Hujurat: 13).

Jadi pendidikan Islam adalah pendidikan kemanusiaan yang berdiri di atas persaudaraan seiman (tidak ada beda antara orang Arab atau orang *'Ajam* kecuali karena taqwa). Pendidikan Islam adalah pendidikan universal yang diperuntukkan kepada umat manusia seluruhnya.¹¹

Itulah dasar-dasar pokok pendidikan Islam atau formulasi kurikulum sebagai landasan untuk mencapai cita-citanya yang tercantum dalam tujuan-tujuan yang telah diuraikan sebelumnya. Strategi selanjutnya untuk mencapai keberhasilan dalam usaha mencapai cita-cita itu ialah harus ada skala prioritas dalam mencapai cita-cita itu, baik dalam tindakan, anggaran, administrasi, dan lain-lain.

¹¹ Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam dalam Abad ke 21...*, Op.Cit., h. 176-179

3. Prioritas Dalam Tindakan

Bertolak dari tujuan dan dasar pokok yang telah diterangkan di atas, maka Hasan Langgulung selanjutnya memaparkan strategi ketiga yaitu memberikan prioritas tindakan yang harus diberikan oleh orang-orang yang bertanggung jawab tentang pendidikan di dunia Islam terutama pemerintah. Prioritas ini tidak mesti sama dan seragam dalam peletakannya, tergantung kebutuhan nama yang lebih mendesak untuk segera dilakukan. Ragam prioritas itu adalah:

- a. Menyekolahkan semua anak yang mencapai usia sekolah, dan membuat rancangan agar mereka memperoleh pendidikan dan keterampilan. Menimbang kekurangan material yang dialami oleh sebagian besar negara-negara Islam maka tugas ini menuntut agar kita mengeksplorasi sejauh mungkin semua kerangka pendidikan yang ada dan berusaha mencari kerangka dan sumber-sumber lain di luar sistem pendidikan seperti surau, masjid, pondok pesantren, dan lembaga-lembaga sosial, budaya, dan vokasional. Begitu juga harus dimobilisasi semua tenaga yang sanggup mengajar, baik di dalam atau di luar institusi pendidikan.
- b. Mempelbagaikan (penganekaragaman) jalur pengembangan di semua tahap pendidikan dan membimbingnya ke arah yang fleksibel. Keberagaman ini menghendaki perubahan rencana-rencana jangka panjang, pendek dan mengadakan pendidikan umum, pendidikan teknik, vokasional dan pertanian.

Sedang fleksibilitas menghendaki adanya jembatan-jembatan penghubung antara berbagai jenis dan tahap pendidikan.

- c. Meninjau kembali materi dan metode pendidikan (kurikulum) supaya sesuai dengan semangat Islam dan ajaran-ajarannya, dan bagi berbagai kebutuhan ekonomi, teknik, dan sosial. Tidaklah patut ilmu-ilmu dari Barat itu diambil begitu saja, tetapi yang diambil ialah yang sesuai dengan kebutuhan dunia Islam dan ditundukkan di bawah sistem nilai-nilai Islam.
- d. Mengukuhkan pendidikan agama dan akhlak dalam seluruh tahap dan bentuk pendidikan supaya generasi baru dapat menghayati nilai-nilai Islam sejak kecil.
- e. Administrasi dan Perencanaan. Pada tahap administrasi patutlah dimudahkan hubungan yang fleksibel pada administrasi, pembentukan teknisi-teknisi yang mampu, dan mempraktekkan sistem desentralisasi. Pada tahap perencanaan, sudah sepatutnya perencanaan itu serasi dengan sektor lainnya, tahap pendidikan dari satu segi, dan dari segi lain juga meliputi keterpaduan antara pendidikan dengan sektor-sektor lain seperti ekonomi dan budaya.
- f. Kerja sama adalah salah satu dari aspek utama yang harus mendapat perhatian besar di kalangan penanggung jawab pendidikan, sebab ia mengukuhkan kesetiakawanan dan keterpaduan di antara negara-negara Islam. Kerja sama ini bisa dilaksanakan dengan pertukaran pengalaman, pelajar, tenaga pengajar, dan membuka institusi perguruan tinggi dan universitas-universitas bagi

pelajar-pelajar dari seluruh dunia Islam. Begitu juga dengan pengembangan pusat-pusat regional bagi kajian sains dan teknologi, dan dengan menggunakan tenaga kerja manusia, dan keahlian ilmiah raksasa yang dimiliki oleh dunia Islam dari masing-masing negara. Begitu banyak negara Islam yang meminta dan membeli keahlian dari Barat, padahal keahlian ini ada dalam kuantitas yang besar di negara-negara Islam yang lain. Malah sebagian keahlian ini mengalami pengangguran sehingga berhijrah ke negara-negara Barat dengan bayaran murah, sedang berbagai negara Islam lain kekurangan keahlian ini. Kerja sama ini juga dapat dilaksanakan dalam bentuk penelitian bersama di berbagai bidang ilmiah dan pemikiran, dan menerjemahkan karya budaya yang penting di dunia Islam ke berbagai bahasa dunia Islam.¹²

Inilah inti prioritas yang sepatutnya dijalankan oleh penanggung jawab pendidikan (pemerintah) di tiap negara Islam untuk mencapai tujuan ganda dari pendidikan Islam. Yaitu pembentukan individu dan masyarakat yang shaleh. Inti prioritas ini meliputi penyerapan semua anak-anak yang mencapai usia sekolah, keanekaragaman jalur perkembangan (jurusan dalam pendidikan), meninjau kembali materi dan metode pendidikan, penguatan pendidikan agama, administrasi dan perencanaan, dan kerja sama regional dan antara negara di dalam dunia Islam.

¹² *Ibid*, h. 180-183

Sebagai bahan komparasi terhadap strategi pendidikan Islam yang bersifat makro yang digagas oleh Hasan Langgulung di atas. Penulis mengutip pula beberapa alternatif strategi dan upaya menciptakan manusia bersumber daya unggul yang dicetuskan oleh Prof. Dr. Engking Soewarman Hasan, dosen Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung:

1. Strategi pemberdayaan masyarakat
 - a. Menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat yang berkembang.
 - b. Memperkuat potensi atau pemberdayaan masyarakat
 - c. Memberdayakan mengandung arti pula melindungi, artinya dalam proses pemberdayaan harus dicegah yang lemah menjadi bertambah lemah.
2. Strategi keterpaduan penyelenggaraan pendidikan.

Sistem pendidikan nasional secara terbuka memberi peluang pada setiap warga negara untuk mengikuti pendidikan tanpa membeda-bedakan jenis kelamin, agama, suku, ras, kedudukan sosial, dan tingkat kemampuan ekonomi dengan tetap mengindahkan kekhususan satuan pendidikan yang bersangkutan. Permasalahan yang masih dirasakan di dalam melaksanakan kebijaksanaan pendidikan nasional adalah:

- a. Pemerataan kesempatan, yang mengandung tiga arti: persamaan kesempatan (*equality of opportunity*), aksesibilitas, dan keadilan atau kewajaran (*equality*).

- b. Relevansi pendidikan, mengandung makna pendidikan harus menyentuh kebutuhan yang cakupannya sangat luas.
 - c. Kualitas (mutu) pendidikan yang mengacu pada proses dan kualitas produk.
 - d. Efisiensi pendidikan, artinya upaya pendidikan menjadi efisiensi jika hasil yang dicapai maksimal dengan biaya yang wajar.
3. Keterpaduan pembinaan Iptek dan Imtaq.¹³

Sepintas, strategi ini hampir sama dengan tujuan pembentukan masyarakat shaleh yang digagas oleh Langgulong. Namun, jika kita perhatikan lebih seksama ada perbedaan mencolok antara teori keduanya, Langgulong lebih menitikberatkan tujuan pembentukan masyarakatnya dengan berpijak pada ajaran dan budaya Islam, sedangkan strategi pemberdayaan masyarakat yang digagas oleh Engking lebih umum dengan tidak membatasi teorinya pada doktrin agama.

Strategi keterpaduan penyelenggaraan pendidikan yang dicetuskan oleh Engking relevan dengan gagasan Langgulong dalam ”strategi pendidikan makro”nya terutama pada bagian dasar-dasar pokok dalam aspek kesinambungan dan termasuk pula salah satu prioritas dalam tindakan yang dicetuskannya. Strategi Engking yang ketiga tentu saja menguatkan dan menegaskan bahwa dalam meningkatkan kualitas SDM melalui pendidikan merupakan sebuah keniscayaan dengan memadukan unsur jasmani, rohani dan akal sebagaimana telah dipaparkan oleh Langgulong.

¹³ Engking Soewarman Hasan, “Strategi Menciptakan Manusia yang Bersumber Daya Unggul”, dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Balitbang Diknas, No.039, Tahun ke-8, November 2002, h. 863-870.

B. Strategi Pendidikan yang Bersifat Mikro

Dalam dunia pendidikan Islam, dikenal istilah *adab addunya* dan *adab addin*. Yang pertama melahirkan *tashkir* (teknologi), yang mengantar kepada kenyamanan hidup duniawi, sedang yang kedua menghasilkan *tazkiyah* (penyucian jiwa) dan *ma'rifah*, yang mengantar kepada kebahagiaan ukhrawi. Keduanya harus terpadu sebagaimana dicerminkan oleh doa *rabbana atina fiddunya hasanah wa fil akhirati hasanah wa qinaa 'azab annar*.

Dalam konteks upaya peningkatan kualitas SDM, kita dapat berkata bahwa jika tujuan pengembangan SDM, terbatas pada upaya meningkatkan produksi dan pengembangan ekonomi, maka boleh jadi dapat dikatakan bahwa pengetahuan yang dituntut dapat dibatasi pada pengetahuan jenis pertama, itupun dalam beberapa disiplin saja, tetapi jika yang dimaksudkan dengan pengembangan SDM, adalah mewujudkan manusia seutuhnya untuk menyukseskan tugas kekhalfahan, maka keduanya harus diupayakan untuk dipadukan, yang bertujuan untuk mencapai keridhaan ilahi.

Untuk itu, Hasan Langgulung selanjutnya mencetuskan strategi pendidikan yang bersifat mikro. Maksudnya, dalam pelaksanaannya yaitu secara individu. Ruang lingkup strategi ini lebih menitikberatkan pada strategi yang harus dilakukan oleh

individu sebagai seorang muslim pakar-pakar dalam bidang pendidikan memusatkan pada konsep *tazkiyah*.¹⁴

1. *Tazkiyah al-Nafs*

Tazkiyah dalam pengertian bahasa bermakna pembersihan (*tathir*), pertumbuhan dan perbaikan (*al-islah*). Jadi, pada akhirnya *tazkiyah* berarti kebersihan dan perlakuan yang memiliki metode dan teknik-tekniknya, sifat-sifatnya dari segi syariat, dan hasil-hasil serta kesan-kesannya terhadap tingkah laku dan usaha untuk mencari keridhaan Allah Swt. Dalam hubungan dengan makhluk, dan dalam usaha mengendalikan diri menurut perintah Allah swt.

Tazkiyah dibagi kepada tiga komponen:

- a. Tazkiyah *al-nafs* (penjernihan jiwa), inilah yang paling relevan dengan apa yang disebut konseling dewasa ini.
- b. Tazkiyah *al-aql* (penjernihan akal), komponen ini mengandung dua hal:
 - 1) Tazkiyah *al-aqaid* (menjernihkan aqidah dan pikiran).
 - 2) Tazkiyah *Asalib al-Tafkir* (penjernihan cara-cara pemikiran). Dalam bagian ini pelajar: i) Dilatih mengkritik diri (*self criticism*). ii) Dilatih mengadakan pembaruan bukan bertaqlid (*innovation*). iii) Dilatih berpikir

¹⁴ Hasan Langgulung, *Peralihan Paradigma dalam Pendidikan Islam dan Sains Sosial* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002), Cet. 1, h, 269.

secara saintifik (*scientific thinking*). iv) Dilatih berpikir secara kolektif bukan individual.

c. Tazkiyah *al-Jism* (penjernihan tubuh/badan). Ini terbagi dalam dua kelompok:

- 1) Penyusunan kebutuhan tubuh yang bertujuan untuk pertumbuhan dan kesehatan jasmani.
- 2) Berhemat dengan tujuan agar tenaga dan potensi manusia jangan terbuang. Ini banyak dibincangkan dalam ilmu ekonomi.¹⁵

Dari sini dapat dipahami periode tazkiyah itu bertujuan membentuk tingkah laku baru yang dapat menyeimbangkan roh, akal, dan badan seseorang sekaligus. Dalam tazkiyah *al-Nafs* itulah konseling ini dapat dibuat perbandingan dari segi metode dan tekniknya. Untuk mencapai tujuan itu seorang konselor perlu adanya metode teknik seperti pada konseling. Di antara metode tazkiyah adalah:

- 1) Sembahyang (shalat).
- 2) Puasa.
- 3) Zakat.
- 4) Haji.
- 5) Membaca al-Qur'an.
- 6) Zikir.

¹⁵ *Ibid*, h. 269

- 7) Bertafakur pada makhluk Allah.
- 8) Mengingat kematian (*dzikrul maut*).
- 9) Muraqabah, muhasabah, mujahadah, dan muatabah.
- 10) Jihad, amar ma'ruf, dan nahi munkar.
- 11) Khidmat dan tawadu'.
- 12) Mengetahui jalan masuk setan ke dalam jiwa dan menghalanginya
- 13) Mengetahui penyakit hati dan menghindarinya.¹⁶

Adalah kewajiban manusia untuk berusaha memanfaatkan sumber dayanya bagi pengembangan ilmu dan teknologi dalam mengatasi kesukaran-kesukaran hidup. Dalam usaha memanfaatkan sumber daya manusia banyak yang cenderung berfikir bahwa ukuran spiritual Islam adalah suatu hal dan pengembangan ilmu adalah hal lain. Padahal dimensi spiritual sangat penting dalam pengembangan SDM.

Kualitas SDM tidak akan sempurna tanpa ketangguhan mental-spiritual keagamaan. Sebab, penguasaan iptek belaka tidaklah merupakan salah-satunya jaminan bagi kesejahteraan manusia secara keseluruhan. Sumber daya manusia yang memegang nilai-nilai agama akan lebih tangguh secara rohaniyah. Dengan demikian akan lebih mempunyai rasa tanggung jawab spiritual terhadap iptek.¹⁷

¹⁶ *Ibid*, h. 270

¹⁷ Wakhudin, *Op.Cit.*, h. 240

Iptek yang telah diraih oleh manusia dalam pandangan Islam harus dapat mencapai kebahagiaan material dan spiritual umat manusia bagi tercapainya suatu kehidupan yang dikenal dengan sebutan *rahmatan lil alamin*. Dengan persepsi kepercayaan kepada Allah Yang Maha Esa sebagai nilai dasar dalam pengembangan sumber daya bagi manusia maka akan terdapat dalam masyarakat manusia suatu kehidupan yang jujur, rukun, manusiawi, adil, dan beradab sejalan dengan kehendak Ilahi yang menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia yang ia ciptakan dengan dilengkapi daya kekuatan yang dikenal dengan istilah *human resources*.

Oleh sebab itu, pengembangan sumber daya manusia tidak semata-mata mengisi alam pikiran dengan fakta-fakta tetapi juga mengisi dengan kemampuan-kemampuan memperoleh ilham dan inspirasi yang dapat dicapai melalui keimanan kepada Allah swt atau dalam konsep Hasan Langgulung di atas dengan cara *tazkiyah al-Nafs* sehingga tugas yang besar dimana iptek memegang supremasi kekuasaan di abad modern ini berdaya guna dan produktif bagi kesejahteraan umat manusia.

Perlu ditegaskan bahwa manusia yang telah memiliki SDM berkualitas harus setia kepada nilai-nilai keagamaan. Ia harus memfungsikan *qalb*, hati nurani dan intuisinya untuk selalu cenderung kepada kebaikan. Inilah yang disebut sifat *hanif* dalam diri manusia.

C. Reorientasi Pendidikan Islam

Selain mengemukakan strategi pendidikan Islam di atas, Hasan Langgulung juga memaparkan wacana reorientasi pendidikan agama Islam yang berkaitan erat dengan pengembangan SDM, namun tidak termasuk dalam strategi di atas. Ia berpendapat bahwa pendidikan Islam seharusnya mempunyai orientasi yang dapat mengembangkan SDM. Dalam hal ini ia mengemukakan tiga orientasi bagi pendidikan agama (Islam).

1. Membangun Motivasi / Etos Kerja

Agama Islam membimbing manusia untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Kebahagiaan di akhirat itulah kebahagiaan sejati dan kekal selamanya, kebahagiaan di dunia bersifat sementara dan hanyalah alat untuk mencapai kebahagiaan sejati di akhirat namun ibarat ladang tempat menanam untuk memetik hasilnya di akhirat.

Kebahagiaan di dunia terjadi dalam bentuk terhindar dari segala yang mengancam dan mencelakakan hidup seperti penganiayaan, ketidakadilan, bencana, siksaan, kerusuhan, kedzaliman, pemerasan, dan segala macam penyakit dan marabahaya. Kebahagiaan jenis ini diberikan oleh Tuhan kepada manusia karena beriman dan beramal. Kebahagiaan akhirat terjadi dalam bentuk terhindar dari siksaan, baik di dalam kubur maupun pada hari akhirat sebelum dan sesudah menjalani pengadilan untuk surga dan neraka.

Ada dua syarat utama untuk kebahagiaan itu, yaitu iman dan amal. Iman adalah kepercayaan kepada Allah swt, rasul, malaikat, kitab, hari kiamat, dan qadha dan qadar. Semua ini berkaitan dengan kebahagiaan manusia di akhirat. Inilah syarat utama. Syarat kedua ialah amal. Amal ialah perbuatan, tindakan, tingkah laku termasuk yang lahir dan batin, yang nampak dan tidak nampak, amal jasmani ataupun amal hati. Ada dua jenis amal yaitu amal ibadah (*devotional act*), yaitu amal yang khusus dikerjakan untuk membersihkan jiwa bagi kehidupan jiwa itu sendiri. Yang kedua inilah amal *muamalat* (*non-directed act*) yaitu segala amal yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan manusia lain, seperti amal dalam perekonomian, kekeluargaan, warisan, hubungan kenegaraan, politik, pendidikan, sosial, kebudayaan, dan lain-lain. Ibadah ialah makanan ruhani sedangkan amal *muamalat* ialah makanan jasmani.

Inti pendidikan agama yang dapat memberikan motivasi kerja bagi setiap individu dan masyarakat ialah iman dan amal. Karena hanya itulah menurut sistem kepercayaan Islam yang dapat memberikan kebahagiaan kepada manusia dan dapat menghindarkannya dari kecelakaan di dunia dan di akhirat. Jadi, orientasi baru pendidikan agama ialah iman dan amal ke arah pembentukan masyarakat yang bermotivasi.¹⁸

¹⁸ *Ibid.*, h. 233-234

2. Membangun Disiplin Kerja

Pembentukan masyarakat yang memiliki motivasi saja tidak cukup, motivasi kerja itu perlu dibimbing dan dikawal untuk ditujukan ke suatu arah tertentu, misalnya ke arah tujuan pembangunan. Motivasi perlu dikawal, diatur, diarahkan, disusun, dan lain-lain supaya bergerak menuju ke arah yang dituju, misalnya pembangunan. Itulah disiplin.

Disiplin tak hanya memiliki makna sempit; menyekat, mengendalikan dan menahan, tetapi makna disiplin menurut Hasan Langgulung ialah melatih, mendidik, dan mengatur atau hidup teratur. Jadi, kalau motivasi beriringan—istilah Hasan Langgulung: bergandeng bahu—memang sudah tepat atau ideal. Karena yang pertama bergerak dengan kuat dan cepat manakala yang kedua mengatur dan melatih agar motivasi mempunyai arah dan tujuan tertentu.

Dalam konteks pendidikan agama, ada beberapa hal yang sangat berkaitan dengan disiplin, misalnya:

- a. Sembahyang (shalat lima waktu) sehari semalam.
- b. Puasa dalam bulan ramadhan.
- c. Ibadah shalat sunah dan puasa sunah.
- d. Konsep amanah yang memiliki makna pemberian tuhan kepada manusia termasuk kekayaan, ilmu pengetahuan, kekuasaan dan lain-lain harus pula dianggap sebagai tanggung jawab besar.

Pendidikan Islam sepatutnya menitikberatkan praktek ibadah dalam membentuk disiplin anak-anak di sekolah. Pengajaran yang terlalu menitikberatkan aspek kognitif dari pelajaran agama sekedar untuk lulus ujian sudah terlambat (*out to date*). Sekarang yang diperlukan adalah penghayatan pendidikan agama itu untuk membentuk masyarakat yang bermotivasi dan berdisiplin.¹⁹

3. Internalisasi Nilai-nilai

Masalah penghayatan (*internalitation*) bukan hanya pada pendidikan agama saja, tetapi pada semua aspek pendidikan. Pendidikan akan menjadi dangkal jika hanya ditujukan untuk memperoleh ilmu (*knowledge*) terutama yang berkenaan dengan fakta (pengetahuan) dan kemahiran (*skill*). Pendidikan seperti ini tidaklah terlalu rumit karena tidak terlalu banyak melibatkan aspek nilai. Tetapi, sebaliknya pembelajaran sikap yang melibatkan nilai biasanya berasal dari cara kemasyarakatan yang diperoleh pelajar semasa kecil.

Nilai itu mestinya mempunyai model, yang bermakna tempat nilai itu melekat supaya dapat disaksikan bagaimana nilai itu beroperasi. Ambillah sebuah nilai seperti kejujuran. Menurut Langgulung, nilai ini bersifat *mujarrad (abstract)*. Supaya nilai yang bernama kejujuran itu dapat disaksikan beroperasi, maka nilai itu harus melekat pada suatu model, misalnya pada seorang guru, bapak, atau seorang kawan. Inilah sebagian yang perlu wujud untuk penghayatan nilai. Oleh karena

¹⁹ *Ibid.*, h. 234-235

pendidikan agama merupakan pendidikan ke arah penghayatan agama, maka orientasi pendidikan agama haruslah ditinjau kembali agar sesuai dengan tujuan tersebut.²⁰

Itulah tiga orientasi pendidikan agama Islam yang dikemukakan oleh Hasan Langgulung. Ketiga orientasi tersebut mencerminkan bahwa pendidikan tak cukup dipelajari secara teori saja. Pendidikan agama Islam harus bisa mengejawantahkan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, kapan dan dimanapun. Pendidikan Islam harus menjadi *spirit* bagi manusia untuk mengembangkan SDM-nya guna meraih kehidupan yang baik dan layak di dunia. Namun, pendidikan Islam juga harus menjadi pengontrol segala tindakan manusia agar dalam meraih tujuan hidup yang layak tersebut tetap dengan memegang teguh nilai-nilai Islam sehingga ia dapat mempertanggungjawabkan tugas dan fungsi sebagai *khalifah* di muka bumi.

²⁰ *Ibid.*, h. 236

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari gambaran pemikiran Hasan Langgulung tentang strategi pendidikan Islam dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia di awal, maka dapat disederhanakan dalam uraian kesimpulan di bawah ini:

1. Strategi pendidikan yang dipilih oleh Hasan Langgulung untuk meningkatkan kualitas SDM terdiri dari dua model, yaitu strategi pendidikan yang bersifat makro dan strategi pendidikan yang bersifat mikro. Strategi yang bersifat makro terdiri dari tiga komponen utama, yaitu *pertama*, tujuan pendidikan Islam yang mencakup pembentukan insan shaleh dan masyarakat shaleh. *Kedua*, dasar-dasar pokok pendidikan Islam yang menjadi landasan kurikulum terdiri dari 8 aspek; keutuhan, keterpaduan, kesinambungan, keaslian, bersifat ilmiah, bersifat praktikal, kesetiakawanan, dan keterbukaan. *Ketiga*, prioritas dalam tindakan yang meliputi penyerapan semua anak-anak yang mencapai usia sekolah, kepelbagaian jalur perkembangan, meninjau kembali materi dan metode pendidikan, penguatan pendidikan agama, administrasi dan perencanaan, dan kerja sama regional dan antar negara di dalam dunia Islam. Sedangkan strategi yang bersifat mikro hanya terdiri dari satu komponen saja, yaitu *tazkiyah al-nafs* (pembersihan jiwa). Tazkiyah itu bertujuan membentuk tingkah laku baru yang dapat menyeimbangkan roh, akal, dan badan seseorang

sekaligus. Diantara metode tazkiyah tersebut ialah: shalat, puasa, zakat, haji, membaca al-Qur'an, zikir, tafakur, zikrul maut, muraqabah, muhasabah, mujahadah, muatabah, jihad, amar ma'ruf nahi munkar, khidmat, tawadhu, menghalangi pintu masuk setan ke dalam jiwa, dan menghindari penyakit hati. Selain itu, Hasan Langgulung juga memaparkan wacana reorientasi pendidikan Islam yang berkaitan erat dengan pengembangan SDM yang terdiri dari membangun motivasi/etos kerja, membangun disiplin kerja, dan internalisasi nilai-nilai.

2. Manusia merupakan makhluk yang memiliki kemampuan istimewa di antara makhluk lainnya. Kemampuan demikian dimaksudkan agar manusia menjadi individu yang dapat mengembangkan seluruh potensi sumber daya yang dimilikinya. Secara umum potensi manusia diklasifikasikan kepada potensi jasmani dan potensi rohani. Hasan Langgulung melihat potensi yang ada pada manusia tersebut sangat penting sebagai karunia yang diberikan Allah untuk menjalankan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi, inilah tujuan utama atau akhir (*ultimate aim*) pendidikan Islam.
3. Potensi-potensi yang diberikan kepada manusia pada dasarnya merupakan petunjuk (*hidayah*) Allah yang diperuntukkan bagi manusia supaya ia dapat melakukan sikap hidup yang serasi dengan hakekat penciptaannya. Pengembangan SDM berdasarkan konsep Islam, ialah membentuk manusia yang berakhlak mulia, senantiasa menyembah Allah yang menebarkan rahmat

bagi alam semesta dan bertaqwa kepada Allah. Inilah yang menjadi arah tujuan pengembangan SDM menurut konsep Islam.

B. Saran

1. Bagi penanggung jawab pendidikan dan dalam hal ini adalah pemerintah, hendaknya mulai mereformulasi sistem pendidikan Islam yang berbasis sumber daya manusia (*human resources-based*) dengan mengimplementasikan strategi pendidikan Islam yang digagas oleh Hasan Langgulung dengan mengedepankan pertimbangan yang terbaik bagi negara tersebut agar kualitas SDM masyarakat Islam menjadi lebih baik.
2. Bagi para akademisi, pemerhati pendidikan dan *stake holder* lainnya, agar ikut andil dan saling bekerja sama dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan Islam yang dimanifestasikan, misalnya melalui rencana pendidikan, baik berjangka panjang ataupun pendek, tujuan pendidikan, komponen kurikulum, pelatihan tenaga kependidikan, maupun anggaran pendidikan, sehingga *spirit* untuk selalu memajukan dan mengembangkan pendidikan Islam tak akan pernah padam.
3. Bagi setiap individu muslim, hendaknya mampu meningkatkan kualitas SDM-nya dengan mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) dengan iman dan taqwa (*imtaq*), terutama dengan metode *tazkiyah al-nafs* sehingga menjadi pribadi muslim yang tangguh (*insan shaleh*).

DAFTAR PUSTAKA

- Adnanputra, Ahmad S., "Strategi Pengembangan SDM Menurut Konsep Islam", dalam Majalah Triwulan *Mimbar Ilmiah*, Universitas Islam Djakarta, Tahun IV No. 13, Januari 1994
- Arifin, Muzayyin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1993
- Arifin, Zainal, *Nuansa Teosentris Humanistik Pendidikan Islam; Signifikansi Pemikiran Hasan Langgulung dalam Konstelasi Reformasi Pendidikan Islam*, STAIN Cirebon: Lektur-Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam, Seri VIII/Th. Ke-5/98
- Assegaf, Abd. Rachman, "Membangun Format Pendidikan Islam di Era Globalisasi", dalam Imam Machali dan Musthofa (Ed.), *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2004, Cet. I
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000, Cet. II
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996, Cet. III
- , *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Jakarta: Ruhama, 1995, Cet. II
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid I, III, V, X, 1983/1984
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1999, Cet. X
- Fadjar, A. Malik, *Madrasah dan Tantangan Modernitas*, Bandung: Mizan, 1999, Cet. II
- , *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Fajar Dunia, 1999, Cet. I
- Fattah, Nanang *Ekonomi dan Pembiayaan Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000

Gunaharja, Suprihatin, et.al., *Pengembangan Sumber Daya Keluarga*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993, Cet. I

Hasan, Engking Soewarman, “Strategi Menciptakan Manusia yang Bersumber Daya Unggul”, dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Balitbang Diknas, No.039, Tahun ke-8, November 2002

Harahap, Syahrin, *Islam Dinamis; Menegakkan Nilai-nilai Ajaran al-Qur’an dalam Kehidupan Modern di Indonesia*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997, Cet. I

Harun, Cut Zahri, “Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia Melalui Pendidikan Merupakan Kunci Keberhasilan Suatu Lembaga di Era Globalisasi dan Otonomi Daerah”, dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Balitbang Diknas, No. 041, Tahun Ke-9, Maret 2003

Hidayat, Komaruddin, *Memahami Bahasa Agama*, Jakarta: Paramadina, 1997

Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996, Cet. II

Langgulung, Hasan, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Al Husna Baru, 2003, Cet. V

-----, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma’arif, 1995

-----, *Kreativitas dan Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1991, Cet. 1

-----, *Manusia dan Pendidikan; Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1995, Cet. III

-----, *Pendidikan dan Peradaban Islam*, Jakarta: Pustaka Al Husna, 1985, Cet. III

-----, *Pendidikan Islam dalam Abad ke 21*, Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2003, Cet. III, Edisi Revisi

-----, *Peralihan Paradigma dalam Pendidikan Islam dan Sains Sosial* Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002, Cet. 1

- Latif, Abdul, *Pengembangan Sumber Daya Manusia yang Berkualitas Menghadapi Era Pasar Bebas*, Jakarta: DPP HIPPI, 1996
- Mahmud, Ali Abdul Halim, *Islam dan Pembinaan Kepribadian*, Jakarta: Akademika Pressindo, 1995, Cet I
- Manzur, Ibn, *Lisan al-Arab*, Mesir: Daar al-Mishriyyah, 1968, Jilid VII
- Marimba, Ahmad D., *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al Ma'arif, 1989, Cet. VIII
- Mastuhu, *Menuju Sistem Pendidikan yang Lebih Baik Menyongsong Era Baru Pasca Orba*, Makalah: disampaikan pada Diskusi Panel HMJ-KI IAIN Jakarta, 13/12/98
- Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, Bandung: Tri Genda Karya, 1993, Cet. I
- Munandar, A.S., *Pengembangan Sumber Daya Manusia dalam Rangka Pembangunan Nasional*, Jakarta: Djaya Pirusa, 1981
- Nasution, Harun, *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1995, Cet. 1X
- Nata, Abuddin, *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996, Cet. I
- , *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997, Cet. I
- Notoatmodjo, Soekidjo, *Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998, Cet. II
- Pamungkas, Sri Bintang, *Dengan Sumber Daya Manusia (SDM) dan IPTEK Mengatasi Kemiskinan, Mencapai Kemandirian*, Jakarta: Seminar dan Sarasehan Teknologi, 1993
- Pulungan, Syahid Mu'amar, *Manusia dalam al-Qur'an*, Surabaya: Bina Ilmu, 1984, Cet.1

- Qardhawi, Yusuf, *Berinteraksi dengan Al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani Press, 1999, Cet. I
- Rahardjo, M. Dawam, et.al, *Ensiklopedi Alquran*, Jakarta: Paramadina, 1996, Cet.I
- Sanusi, Ahmad, *Pendidikan Alternatif*, Bandung: Grafindo Media Pratama, 1998
- Shihab, M. Quraish, “Prinsip-prinsip Pengembangan Sumber Daya Manusia dalam Pandangan Islam”, dalam Majalah Triwulan *Mimbar Ilmiah*, Universitas Islam Djakarta, Tahun IV No. 13, Januari 1994, h. 5
- , *Wawasan al-Quran*, Bandung: Mizan, 1996, Cet. III
- Suhandana, Anggan, *Pendidikan Nasional Sebagai Instrumen Pengembangan SDM*, Bandung: Mizan, 1997, Cet. III
- Suit, Yusuf, *Sikap Mental dalam Manajemen SDM*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1996, Cet. I
- Sumaryono, E., *Hermeneutik; Sebuah Metode Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1999, Edisi Revisi
- Suryadi, Ace dan H.A.R. Tilaar, *Analisis Kebijakan Pendidikan; Suatu Pengantar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1986
- Al-Syaibany, Omar Muhammad Al-Toumy, *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979, Cet. I
- Syamsudin, Muhammad, *Manusia dalam Pandangan KH. A. Azhar Basyir*, Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997, Cet. II
- Tim Dosen IKIP Malang, *Pengantar Dasar-dasar Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1988, Cet. III
- Umary, Barmawie, *Materi Akhlak*, Solo: Ramadhani, 1989, Cet. I

Vaizey, John, *Pendidikan di Dunia Modern*, Jakarta: Gunung Agung, 1980

Wakhudin, Tarmizi Taher; *Jembatan Umat, Ulama dan Umara*, Bandung: Granesia, 1998

Who's Who in The World, 7th Edition 1984-1985, Chicago Illinois: Marquis Who's Who Incorporated, 1984

Zaini, Syahminan, *Penyakit Rohani Pengobatannya*, Jakarta: Kalam Mulia, 1996, Cet. II

Zaini, Syahminan, dan Ananto Kusuma Seta, *Wawasan al-Qur'an tentang Pembangunan Manusia Seutuhnya*, Jakarta: Kalam Mulia, 1996, Cet. II

Zainun, Buchori, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Gunung Agung, 1993, Cet. II